

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dengan kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial, sejak lahir hingga dewasa melakukan komunikasi dengan sesama untuk menjalin relasi dan sebagai proses pertukaran informasi. Wilbur Schramm mengatakan komunikasi adalah satu perwujudan persamaan makna antara komunikator dengan komunikan, karena komunikasi bukan hanya tukar pendapat melainkan mencakup lebih luas. Artinya proses penyampaian pesan dapat mengubah pendapat atau perilaku penerima pesan (Awalia & Iriyanti, 2018). J.A Devito mengartikan komunikasi sebagai tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang mempunyai pengaruh tertentu, dan memiliki kesempatan untuk melakukan umpan balik. Umpan balik merupakan hal yang diharapkan, untuk dapat mencapai tujuan yang dimaksud dalam komunikasi (Pohan & Fitria, 2021).

Setiap individu ataupun kelompok masyarakat memiliki sifat kepribadian yang berbeda-beda. Latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, sebenarnya dapat membuat hubungan komunikasi tersebut semakin erat dan berjalan baik. Banyaknya perbedaan seperti kondisi lingkungan, pemaknaan sebuah simbol, gagasan, status sosial, dan juga proses pemaknaan atau pencernaan dalam

komunikasi. Perbedaan tersebut merupakan proses sosial dimana individu menggunakan simbol (West & Turner, 2017:5).

Komunikasi merupakan simbol representasi dari fenomena yang dilakukan secara sewenang-wenang. Proses komunikasi yang berjalan akan terjadi secara konkret, yang berarti label atau simbol mewakili suatu objek ataupun secara abstrak diberikan untuk mewakili sebuah ide atau pemikiran. Setiap proses sosial dan pemberian simbol yang terjadi dalam proses komunikasi, akan diserap oleh komunikator maupun komunikan yang berinteraksi menjadi makna yang menjelaskan atau mengkonklusikan setiap pesan yang sudah ditukarkan (West & Turner, 2017).

Komunikator, komunikan, dan interaksi adalah pelaku komunikasi yang saling berhubungan. Komunikasi memiliki berbagai macam jenis dan pembagiannya. West & Turner membagi dalam bentuk tujuh cakupan yang disebut sebagai konteks komunikasi. Tujuh cakupan tersebut, komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi lintas budaya, komunikasi publik (West & Turner, 2017:31-32).

Komunikasi interpersonal permulaannya adalah komunikasi secara tatap muka di antara orang-orang. Richard West dan Lynn H. Turner mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal adalah percakapan tatap muka antara individu dengan individu, dan beberapa ahli lain seperti DeVito dan Deddy Mulyana menyatakan bahwa komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, dapat

terhubungkan dengan beberapa cara, dan mampu menangkap reaksi lawan bicara baik secara verbal maupun non verbal (Anggraini dkk., 2022). Secara umum memang komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan dua orang dan setiap orang yang melakukan proses komunikasi tersebut akan saling mempengaruhi persepsi lawan bicaranya (Anggraini dkk., 2022).

Perilaku komunikasi interpersonal yang saling mempengaruhi persepsi lawan bicaranya juga perlu kita perhatikan. Karena perilaku komunikasi yang muncul dapat mencakup dua diantaranya. Perilaku terbuka dan perilaku tertutup yang masing-masing perilaku memiliki perbedaan respon terhadap stimulus. Yang dapat terlihat dan bisa diamati orang lain adalah perilaku terbuka. Tidak tampaknya orang lain terhadap respon stimulus adalah perilaku tertutup. Perilaku komunikasi interpersonal sangat besar perannya dalam mempengaruhi persepsi lawan bicaranya. Konteks ini perlu dipahami agar komunikasi interpersonal tidak mempengaruhi lawan bicaranya dengan hal yang negatif, sehingga berdampak kepada berbagai hubungan yang ada di masyarakat (Rian Hari Ramadhan, 2023).

Komunikasi interpersonal yang kompleks dan beragam akan menemukan berbagai jenis hubungan. Hubungan tersebut terjalin karena manusia yang selalu melakukan proses komunikasi, tepatnya komunikasi interpersonal dalam aktivitas mereka sehari-hari. Secara aktif dan terus-menerus komunikasi interpersonal yang dijalini, semakin banyak saluran yang digunakan oleh komunikator dengan orang lain. Saluran yang dimaksud adalah saluran secara visual, auditori, taktil, dan pembauan. Contoh hubungan yang beragam adalah dokter-pasien, guru-murid,

orangtua-anak, atasan-karyawan, kakak-adik, dan lain sebagainya (West & Turner, 2017: 33).

Hubungan komunikasi interpersonal tentunya terjadi di lingkungan sekitar kita, seperti hubungan orang tua-anak, kakak-adik, dan masih banyak lagi. Komunikasi yang terhubung juga salah satunya dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan di setiap individu, seperti perbedaan agama dan keyakinan. Perbedaan yang ada kita harapkan akan selalu berjalan dengan rukun. Kerukunan serta toleransi yang diharapkan dapat terwujud apabila proses komunikasi dapat berjalan tanpa ada kesalah pahaman, terjalinya suasana yang harmonis, dan saling bekerja sama serta tolong menolong.

Pemahaman mengenai komunikasi interpersonal dalam lingkungan masyarakat dapat kita pahami dengan teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor merupakan teori yang mengacu kepada sebuah proses hubungan ikatan antara seseorang dengan yang lain dari ikatan yang dangkal menuju ikatan yang lebih intim (West & Turner, 2017: 175-176). Teori ini dapat membantu kita melihat komunikasi interpersonal dari hubungan yang terjalin. Jika dilihat dalam hal yang diteliti, maka hubungan antar gereja dengan lingkungannya.

Penerapan teori ini sesuai jika digunakan mengenali secara menyeluruh orang di sekitar gereja, begitupun masyarakat sekitar gereja mengetahui secara menyeluruh gereja yang berada di lingkungannya. Teori penetrasi sosial ini merupakan teori yang membahas bagaimana hubungan ikatan komunikasi yang awalnya antara seorang dengan yang lain, menjadi komunikasi yang lebih intim.

Proses penetrasi sosial tentunya menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal, serta perilaku yang berorientasi pada lingkungan (West & Turner, 2017: 176). Altman dan Taylor juga mengatakan bahwa keintiman yang dimiliki dari proses hubungan ini bukan hanya sekedar hubungan intim fisik saja, melainkan sejauh mana komunikasi ini dapat berbagi keintiman, baik keintiman intelektual maupun emosional (West & Turner, 2017: 176).

Teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor ini membahas mengenai sebuah hubungan yang dapat menjadi intim, termasuk hubungan gereja dengan lingkungan di sekitarnya. Jika melihat dari konteks gereja dan lingkungan, teori ini akan menjelaskan tingkat keintiman hubungan antara gereja dengan lingkungannya. Struktur yang terdapat dalam teori ini akan membantu peneliti dalam memahami keintiman sebuah hubungan dari relasi yang dibangun oleh gereja dengan lingkungannya. Cara melihat serta memahami ini dapat dicari dengan sebuah struktur pengenalan yang digunakan sampai nantinya dapat menjadi intim. Struktur tersebut adalah struktur bawang, yang dipercayai oleh Altman dan Taylor bahwa komunikasi seseorang dapat dibandingkan dengan bawang yang memiliki lapisan-lapisan, sehingga lapisan bawang ini bisa diartikan bahwa seseorang tersebut memiliki berbagai aspek kepribadian (West & Turner, 2017: 179-180).

Seperi yang telah dijelaskan bahwa teori ini memiliki struktur bawang, yang diartikan dikupas secara berlapis, maka teori ini dipandang sebagai teori tahapan. Tahapan teori penetrasi sosial ini terjadi dalam cara yang agak sistematis dan keputusan seseorang tetap ingin dalam suatu hubungan tidak diputuskan secara

cepat (West & Turner, 2017: 183). Tidak semua hubungan akan berakhir romantis atau baik-baik saja. Namun untuk menunjukkan sebuah hubungan akan berakhir romantis ataupun tidak, dapat dilihat dari tahapan proses penetrasi sosial. Proses tahapan penetrasi sosial dimulai pada orientasi, pertukaran afektif eksploratif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil (West & Turner, 2017: 183-184). Tahapan-tahapan yang ada dalam teori penetrasi sosial ini dapat membantu pelaku komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang harmonis didalamnya.

Keharmonisan yang terjalin akan membuat hubungan menjadi lebih intim. Jika berbicara keharmonisan, Indonesia dikenal dengan keberagaman suku dan agamanya, juga merupakan negara dengan harmonisasi kerukunan dan toleransinya yang kuat. Namun, masih ada saja konflik di dalam hal SARA yang terjadi di Indonesia. Keharmonisan yang sudah terjalin, ternyata belum semuanya berjalan dengan baik (Wijayanto, 2021: 59). Salah satu contohnya adalah adalah konflik penutupan atau penolakan gedung-gedung gereja yang kehadirannya dianggap masyarakat di lingkungan sekitar gereja mengganggu. Di Semarang ada kasus penolakan pembangunan gedung gereja di tahun 2019 yang terjadi di Gereja Baptis Indonesia Tlogosari . Semarang terkenal dengan kota dengan toleransi yang cukup tinggi di Indonesia, namun hal ini tidak menjadikan tidak adanya konflik mengenai SARA yang terjadi di Semarang (Wijayanto, 2021: 59).

Konflik SARA juga didukung oleh modernisasi serta globalisasi, lalu isu-isu politik, sosial, dan agama semakin membuat keharmonisan menjadi sebuah hal yang menantang. Isu mengenai agama merupakan salah satu tantangan yang sering ditemui, karena disebabkan oleh adanya kesalahpahaman tentang sebuah agama,

kurang menghargai adanya perbedaan, dan masih banyaknya sikap tidak toleran (Palar, 2024: 104). Sedangkan dalam konteks gereja, kehadiran gereja seharusnya memiliki peran sebagai organisasi yang mempunyai moral dan pengaruh sosial yang luas, serta memiliki potensi untuk menjadi penengah untuk membangun kerukunan yang ada di wilayah tersebut (Palar, 2024: 105).

Gereja yang berada di tengah masyarakat mayoritas ini harus dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik agar menghindari adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Komunikasi antara gereja dengan masyarakat disekitar akan berpengaruh terhadap kestabilan kerukunan dan keharmonisan yang ada di wilayah tersebut.. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang, tepatnya di wilayah Kaligawe, Kecamatan Gayamsari, hanya terdapat satu gedung gereja (*Badan Pusat Statistik*, 2024). Data tersebut menunjukkan jumlah yang berbanding terbalik dengan adanya bangunan masjid dan mushola yang ada di wilayah tersebut, yaitu berjumlah dua puluh lima, yang terdiri dari sepuluh masjid dan lima belas mushola. Dengan jumlah yang tidak setara ini, dapat menimbulkan permasalahan mengenai isu-isu agama, dan bisa menjadi pemicu komunikasi yang tidak efektif di masyarakat. Gereja yang berdiri di wilayah tersebut adalah Gereja Baptis Indonesia Bulu Balai Pembinaan Warga Kaligawe. Gereja Baptis Indonesia Bulu Semarang yang beralamatkan di Jl. Indraprasta No.136, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, merupakan gereja induk dari Balai Pembinaan Warga (BPW) Kaligawe.

Gereja Baptis Indonesia Bulu mendirikan Balai Pembinaan Warga Kaligawe di tahun 2013 di tengah wilayah masyarakat yang bermajoritas menganut

agama Islam dan salah satu daerah yang memiliki kasus kriminalitas tertinggi. Terdapat data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2016, wilayah Kecamatan Gayamsari memiliki 19 kasus kejahatan yang meliputi pencurian dan pembunuhan, sehingga menjadikan wilayah ini merupakan wilayah dengan kasus kejahatan tertinggi di Kota Semarang pada periode tahun 2013-2016 (Setiawan & Wijaya, 2018: 3-4). Hal ini memunculkan kemungkinan akan adanya masalah dalam proses komunikasi yang berjalan, sehingga hubungan yang terjalin di antara jemaat gereja dan masyarakat menjadi terganggu.

Perjalanan yang berat dan panjang untuk membangun sebuah gereja dan membangun hubungan komunikasi yang efektif di wilayah tersebut. Pada masa covid-19 banyak aspek dalam kehidupan yang terdampak akan pandemi ini. Pandemi yang mengharuskan setiap masyarakat di Indonesia untuk melakukan *lockdown* atau PPKM, sehingga kegiatan bersosialisasi harus dihentikan agar tidak menyebabkan virus ini semakin menyebar. Kondisi ini tentu saja menimbulkan keresahan bagi organisasi gereja akan adanya penurunan komunikasi dengan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan gereja. Gereja juga harus melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup bermasyarakat, agar hubungan komunikasi antara gereja dengan masyarakat tidak tepatus.

Konteks kehidupan gereja dalam hidup bermasyarakat, adalah untuk menjalin hubungan yang baik melalui proses komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi yang baik adalah komunikasi antar pribadi yang efektif. Komunikasi efektif dapat dikatakan berhasil apabila pesan diterima dan dimengerti, pesan yang diterima dapat ditindaklanjuti dengan sebuah perubahan, dan dapat meningkatkan

kualitas hubungan antar pribadi (Aw, 2011: 77). Meningkatnya kualitas hubungan ini akan membuat toleransi akan semakin tumbuh. Selain meningkatkan kualitas hubungan, komunikasi interpersonal yang efektif akan membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu, mengubah sikap dan perilaku, dan bisa menjadi alat untuk pemecahan masalah hubungan antar manusia, seperti yang akan peneliti lihat dalam penelitian antara jemaat gereja dengan masyarakat.

Gereja sebagai institusi yang memiliki moral dan pengaruh sosial yang luas harus bisa menjalankan komunikasi interpersonal yang efektif dengan masyarakat yang berada di sekitar gedung gereja. Dengan komunikasi interpersonal yang efektif ini, dapat membantu gereja mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu (Aw, 2011: 79). Gereja juga harus memahami sikap-sikap yang perlu dilakukan untuk mendukung komunikasi interpersonal yang efektif, seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Aw, 2011: 82-84).

Penelitian dengan kajian teori penetrasi sosial ini, dapat berguna bagi BPW Kaligawe dan lingkungan di sekitarnya yang merupakan lingkungan masyarakat banyak yang beragama muslim. Berdasarkan serangkaian observasi peneliti pada tahun 2023, peneliti mendapatkan sebuah urgensi mengenai strategi komunikasi apakah yang dilakukan Balai Pembinaan Warga Kaligawe yang sudah berdiri sejak tahun 2013 dan tetap kokoh dan tegak berdiri di tengah lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda dari segi agama dan merupakan wilayah yang rentan akan kriminalitas di tahun gereja tersebut berdiri. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan dan sebuah pemikiran bagaimana BPW Kaligawe dapat

berdiri dan bisa diterima oleh masyarakat dengan berbagai lapisan masyarakat yang ada.

Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kondisi komunikasi interpersonal yang dijalankan antara gereja BPW Kaligawe dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya dengan menggunakan teori penetrasi sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan unsur keefektifan komunikasi interpersonal yang berperan dalam membuat hubungan antara gereja BPW Kaligawe dan masyarakat menjadi baik dan saling menerima.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana analisis strategi komunikasi interpersonal antara jemaat gereja baptis Indonesia Bulu tempat pembinaan warga kaligawe dengan masyarakat Tanggungrejo RT 01/ RW 06 pasca *covid-19* dalam konteks teori penetrasi sosial?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah. Untuk melihat bagaimana strategi komunikasi interpersonal antara jemaat gereja baptis Indonesia Bulu balai pembinaan warga kaligawe dengan masyarakat Tanggung Rejo RT 01/ RW 06 pasca *covid-19* dalam konteks teori penetrasi sosial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman kepada pembaca mengenai komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan yang lebih dekat dan baik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, bahwa masih banyak umat beragama yang saling menghargai satu sama lain.
3. Penelitian dapat digunakan untuk pembelajaran gereja-gereja lain untuk menciptakan hubungan baik dengan masyarakat di sekitarnya.

1.4.2 Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait komunikasi interpersonal yang efektif untuk menjalin hubungan antar umat beragama.
2. Penelitian diharapkan bisa berguna bagi BPW Kaligawe dan masyarakat disana untuk tetap mengingat kedekatan hubungan yang sudah berjalan baik, sehingga dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya.

1.5 Lokasi dan Tata Kala Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai keefektifan komunikasi interpersonal antara BPW Kaligawe Semarang dengan masyarakat sekitar gereja.

BPW Kaligawe terletak di Kecamatan Gayamsari, Semarang Utara. Berikut merupakan tabel rencana periode penelitian ini dari penentuan topik hingga sidang akhir dilaksanakan.

Tabel 1 Tatakala Penelitian

| No | Kegiatan | Tahun 2024-2025 | | | | | | | | | |
|----|--------------------|-----------------|------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|--|
| | | Agust | Sept | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | |
| 1. | Penentuan Topik | | | | | | | | | | |
| 2. | Penulisan Proposal | | | | | | | | | | |
| 3. | Seminar Proposal | | | | | | | | | | |
| 4. | Pengumpulan Data | | | | | | | | | | |
| 5. | Analisis Data | | | | | | | | | | |
| 6. | Menyusun Laporan | | | | | | | | | | |
| 7. | Ujian Skripsi | | | | | | | | | | |

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada Bab I Pendahuluan meliputi penjelasan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lokasi dan tatakala penelitian dan sistematika penulisan penelitian ini.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada Bab II Tinjauan Pustaka berisi mengenai penjabaran teori dan konsep yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang diambil terkait studi ilmu komunikasi. Selain itu, pada Bab II ini juga terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada Bab III berisi tentang metode penelitian, subjek dan objek penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, teknik dan analisis data dan juga triangulasi data terkait penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab IV berisi tentang penjelasan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi pemaparan data yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian dan juga analisa terkait data yang diperoleh dari penelitian ini.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada Bab V berisi tentang pemaparan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data hasil penelitian dan memberikan saran kepada Balai Pembinaan Warga Kaligawe dan masyarakat di sekitarnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan daripada penulis untuk melakukan penyusunan proposal. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis teliti.

Pertama, penelitian komunikasi milik Reinaldo Senewe, Mariam Sondakh, Stefi Helistina Harilana yang berjudul “Peran Komunikasi Antarpribadi Gembala dalam mengatasi Konflik di Jemaat GPDI Betlehem Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Penelitian ini membahas mengenai transisi pergantian gembala sidang baru semasa pandemi di gereja GPDI Bethlehem membuat adanya kesalahpahaman antara jemaat dengan pendeta, karena belum adanya kesepahaman antara jemaat dan pendeta yang baru. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada saat penelitian adalah kualitatif, dengan memanfaatkan informan sebagai sumber penelitian (Senewe dkk., 2023).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi yang terjadi antara gembala dan jemaat di dalam konteks gereja memiliki faktor penghambat dan 5 efektivitas komunikasi pribadi yang terjadi dalam proses komunikasi antarpribadi. Faktor penghambat yang diteliti adalah faktor

penyesuaian dengan kondisi baru, pemahaman yang berbeda, kurang percaya diri dan kesulitan dalam berinteraksi, dan sikap introvert dan ketidakmampuan untuk terbuka terhadap hal baru. Efektivitas komunikasi terdapat 5 diantaranya. Pertama, keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi belum dilakukan secara maksimal, karena itu saran yang dapat diberikan adalah, gembala dan jemaat perlu untuk lebih terbuka antara satu dengan yang lain, untuk menghindari hambatan dalam komunikasi. Kedua, empati yang ditunjukkan dalam proses komunikasi antarpribadi belum sepenuhnya berjalan, dengan itu sarannya adalah kedua belah pihak harus lebih memperhatikan sikap empati kepada sesama jemaat dan gembala. Ketiga, dukungan yang diberikan oleh gembala maupun jemaat sudah berjalan dengan baik, seperti gembala yang sudah mulai merangkul serta mendengarkan keluh kesah dari jemaat, sehingga saran yang diberikan adalah tetap menjaga sikap saling mendukung satu sama lain dalam pelayanan dan penyelesaian konflik. Keempat, rasa positif yang ditunjukan kedua belah pihak sudah berjalan dengan baik, sehingga saran bagi kedua belah pihak adalah tetap menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri maupun terhadap satu sama lain. Kelima, kesetaraan yang terjalin dengan usaha untuk saling memahami dan mendengarkan satu dengan yang lainnya sudah berjalan dengan baik, dan saran bagi kedua belah pihak adalah tetap bersedia memahami dan mendengarkan keluhan antara satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian ini menunjukan kedua belah pihak untuk diharapkan memperhatikan faktor-faktor penghambat serta dapat

melakukan saran-saran yang diberikan, agar komunikasi antarpribadi di antara jemaat dengan gembala dapat meningkat dan berjalan dengan lancar.

Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat kesamaan dalam pembahasan mengenai komunikasi interpersonal di dalam sebuah gereja. Sedangkan pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari objek yang diteliti. Penelitian di atas membahas mengenai komunikasi interpersonal antara gembala sidang yang baru dengan jemaat di GPDI Betlehem Tambala, Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih komunikasi interpersonal anggota gereja GBI Bulu Semarang cabang BPW Kaligawe dengan lingkungan disekitarnya sebagai objek penelitian.

Kedua, penelitian komunikasi milik Prasetya Nugraha yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Jeme Pandak Dengan Masyarakat Dalam Menjalin Keakraban”. Penelitian ini dilakukan pada Oktober tahun 2021. Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai kurang akrabnya jeme pandak dengan masyarakat yang tinggal di desa Lawang Agung, Kecamatan Kedurang, karena jeme pandak memiliki sifat watak yang keras dan mudah untuk tersinggung. Metodologi yang digunakan adalah adalah metode kualitatif dengan pengambilan data melalui *purposive sampling* untuk penentuan informannya (Nugraha, 2021).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Jeme Pandak yang tinggal di Desa Lawang Agung sudah menerapkan aspek-aspek efektivitas proses komunikasi antarpribadi dalam menjalin hubungan antara Jeme Pandak

dengan masyarakat di sana. Pertama adalah aspek keterbukaan yang sudah mulai terjalin antara Jeme Pandak dengan masyarakat Desa Lawang Agung. Setiap hari masyarakat Desa Lawang Agung dan Jeme Pandak saling mengunjungi satu sama lain untuk sekedar bercengkrama ataupun ada hal yang penting yang perlu diobrolkan. Kedua yaitu empati, ditunjukkan oleh Jeme Pandak kepada masyarakat sebagai tanda peduli dan empati ketika masyarakat Desa Lawang Agung sedang mengalami masalah atau musibah. Jeme Pandak juga sering terlibat membantu masyarakat ketika ada kegiatan seperti takziah atau pernikahan. Ketiga, adanya sikap mendukung yang ditunjukkan Jeme Pandak kepada masyarakat seperti, terlibat di kegiatan desa, dan tidak jarang juga Jeme Pandak memberikan masukan kepada masyarakat Desa Lawang Agung ketika sedang ada musyawarah. Keempat adalah aspek sikap positif yang telah diterapkan oleh Jeme Pandak dengan cara menerima masukan dari masyarakat dan bersedia untuk melakukannya, selain itu Jeme Pandak juga menerapkan sikap positif ketika sedang berinteraksi dengan masyarakat. Aspek kelima yaitu kesetaraan yang diterapkan oleh Jeme Pandak sudah berjalan ketika berinteraksi dengan masyarakat, meskipun masih ada Jeme Pandak yang berusia muda memiliki ego yang tinggi, sebab mereka tidak suka dibedakan karena bentuk fisik mereka yang berbeda, namun Jeme Pandak yang lain memberi tahu kepada Jeme Pandak muda untuk tetap membantu sesuai dengan kemampuannya. Dengan seiring berjalannya waktu, aspek-aspek efektivitas komunikasi yang diterapkan oleh Jeme Pandak membuat masyarakat di Desa Lawang

Agung mulai untuk memahami mereka, meskipun beberapa Jeme Pandak masih memiliki watak keras dan mudah untuk tersinggung, masyarakat tetap memaklumi hal tersebut. Penerapan komunikasi yang baik, akan membuat kesalahpahaman dapat diatasi, sehingga hubungan antara Jeme Pandak dengan masyarakat Desa Lawang Agung dapat menjadi semakin akrab.

Relevansi yang ada di penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pembahasan komunikasi interpersonal serta, metodologi kualitatif juga akan digunakan di dalam penelitian kali ini. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek. Objek pada penelitian ini ada pada Jeme Pandak dengan masyarakat Desa Lawang Agung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada objek anggota gereja GBI Bulu Semarang cabang BPW Kaligawe dengan lingkungan disekitarnya.

Ketiga, penelitian milik Diko Aryatama Adi Wahyu Putra dan Olly Aurora yang membahas mengenai hambatan komunikasi yang dilakukan antara fotografer dengan model ketika proses pemotretan berlangsung memiliki judul “Komunikasi Interpersonal Antara Fotografer dan Model Dalam Proses Pemotretan” yang dibuat pada Maret tahun 2022. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana cara berkomunikasi yang efektif yang dapat dilakukan fotografer Delusion Project kepada model untuk mengarahkan serta memberikan ide sudut pandang dalam berpose. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik

pengambilan datanya dilakukan secara kepustakaan, wawancara, dan observasi (Putra & Aurora, 2022).

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah menyatukan keselarasan komunikasi pada saat pemotretan dengan menjalankan komunikasi interpersonal dalam proses pemotretan seorang fotografer dengan model. Pertemuan yang dilakukan sebelum pemotretan berlangsung dapat membantu memunculkan komunikasi antara fotografer dengan model. Adapun aspek yang mampu membantu menyatukan keselarasan komunikasi. Aspek pikiran adalah simbol tidak biasa yang digunakan oleh seorang fotografer. Aspek diri ada ketika perbedaan sudut pandang antara fotografer dan model, dapat diselesaikan melalui diskusi atau melalui mencari jalan tengah. Hambatan juga ada dalam proses komunikasi antara fotografer dengan model. Alat-alat yang belum memadai, model yang masih awam, menjadi hambatan sulitnya komunikasi antara fotografer dan modelnya. Penelitian dengan topik hambatan komunikasi antara fotografer dan model dalam proses pemotretan, dapat menjadi pedoman bagi fotografer dan model agar seterusnya proses pemotretan dapat terjalin hubungan yang baik, dan interaksi yang efektif tanpa adanya hambatan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah komunikasi interpersonal dan metode kualitatif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dan yang akan diteliti terdapat pada objek, karena objek dalam penelitian ini berfokus pada fotografer Delusion Project dan model dalam pemotretan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan

berfokus pada objek anggota gereja GBI Bulu Semarang cabang BPW Kaligawe dengan lingkungan disekitarnya.

Keempat, penelitian milik Qoni'ah Nur Wijayani ini dibuat pada September tahun 2021. Penelitian ini berjudul “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan”, sehingga di dalam penelitian ini akan membahas komunikasi interpersonal sesama anak jalanan dimana yang dikaji dari sisi efektivitas komunikasi mereka yang sedang berlangsung. Metodologi penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan serta menganalisa tentang efektivitas komunikasi interpersonal anak jalanan (Wijayani, 2021).

Kesimpulan yang ada menyampaikan bahwa komunikasi adalah proses penyamaan makna. Hal ini pun terjadi di lingkungan sesama anak jalanan. Sesama anak jalanan menyamakan makna mereka melalui komunikasi interpersonal, sehingga komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih ini menghasilkan *feedback*. Sehingga komunikasi yang efektif dapat terjadi karena elemen seperti, sumber-penerima, pesan, *encoding-decoding*, media, serta umpan balik, sudah ada dalam lingkungan sesama anak jalanan. Indikator yang menunjang adanya efektivitas komunikasi interpersonal juga sudah berjalan seperti, keterbukaan, dukungan, empati, rasa positif, dan kesetaraan sudah mulai terjalin sesama anak jalanan. Aspek yang sudah berjalan ini dapat membantu mereka saling memahami dan mendukung mereka ketika menghadapi tantangan hidup di jalanan.

Relevansi komunikasi interpersonal dan metodologi penelitian ini, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan yang ada di penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat pada objek yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada anak jalanan, sedangkan berfokus pada objek anggota gereja GBI Bulu Semarang cabang BPW Kaligawe dengan lingkungan disekitarnya.

Kelima, penelitian yang berjudul “ Pengaruh Fitur Stiker Line dan Voice Call Terhadap Komunikasi Interpersonal”, ini disusun oleh Trisnia Anchali Kardia pada Juni tahun 2023, yang membahas mengenai pengaruh fitur stiker di aplikasi LINE dan *voice call* terhadap efektivitas komunikasi interpersonal. Metode yang digunakan adalah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner dan mendapatkan sampel melalui metode *purposive sampling* (Kardia, 2023).

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa fitur stiker serta fitur video call yang tersedia di aplikasi LINE ini membawa pengaruh yang positif dan signifikan di dalam terwujudnya proses komunikasi interpersonal yang efektif.

Relevansi yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah, kesamaan pembahasan konsep mengenai komunikasi interpersonal. Sedangkan pembeda dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini ada pada objeknya. Objek dalam penelitian ini berfokus terhadap fitur-fitur yang ada di aplikasi LINE, sedangkan penelitian yang

akan dilakukan berfokus kepada objek anggota gereja GBI Bulu Semarang cabang BPW Kaligawe dengan lingkungan disekitarnya. Satu pembeda lagi terdapat pada metode penelitiannya, yang dimana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

Sumber: olahan peneliti

| No | Judul | Peneliti | Tahun | Subjek Penelitian | Objek Penelitian | Metode Penelitian |
|----|--|---|-------|--|---|-----------------------|
| 1. | Peran Komunikasi Antarpribadi Gembala dalam mengatasi Konflik di Jemaat GPDI Betlehem Tambala Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa. | Reinaldo Senewe, Mariam Sondakh , Stefi Helistina Harilana. | 2023 | Gembala dan jemaat GPDI Betlehem Tambala, Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa. | GPDI Betlehem Tambala Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa | Kualitatif |
| 2. | Komunikasi Interpersonal Jeme Pandak Dengan Masyarakat Dalam Menjalin Keakrabanan. | Prasetya Nugraha | 2021 | Masyarakat Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang dan Jeme Pandak | Desa Lawang Agung Kecamatan Kedurang | Kualitatif |
| 3. | Komunikasi Interpersonal Antara Fotografer dan Model Dalam Proses Pemotretan | Diko Aryatama Adi Wahyu Putra, Olly Aurora. | 2022 | Fotografer dan Model | Delusion Project | Kualitatif |
| 4. | Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan | Qoni'ah Nur Wijayani | 2021 | Anak Jalanan | Komunitas Jalanan | Kualitatif Deskriptif |

| | | | | | | |
|----|--|------------------------|------|---|------|-------------|
| 5. | Pengaruh Fitur Stiker LINE dan video call Terhadap Komunikasi Interpersonal. | Trisnia Anchali Kardia | 2023 | Fitur Sticker LINE dan Fitur Video Call | LINE | Kuantitatif |
|----|--|------------------------|------|---|------|-------------|

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

2.2.1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Salah satu jenis komunikasi yang sering digunakan serta dianggap mudah adalah komunikasi interpersonal. Frekuensi menggunakan jenis komunikasi ini bisa dikatakan tinggi dan mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi kegiatan komunikasi interpersonal dalam kehidupan kita sehari-hari, tidak menjadikan kita mudah untuk mengartikan definisi dari komunikasi interpersonal itu sendiri. Sesuai dengan konsep ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga didefinisikan dengan berbagai macam persepsi dari para ahli komunikasi.

Deddy Mulyana (Aw, 2011: 3) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan orang-orang secara tatap muka, sehingga memungkinkan untuk menerima atau menangkap reaksi secara langsung, baik verbal maupun non-verbal. Pendapat yang sama dengan Deddy Mulyana disampaikan M.Hardjana bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, di mana pengirim dapat

menyampaikan pesannya secara langsung, begitupun penerima dapat menerima serta menanggapi pesan tersebut secara langsung (Aw, 2011: 3).

Devito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan adalah orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk mendapatkan umpan balik secara segera (Aw, 2011: 4).

Sesuai dengan prinsip-prinsip pokok pikiran yang disampaikan oleh para ahli ini, dapat dikemukakan bahwa komunikasi interpersonal ini merupakan komunikasi dimana penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh pengirim serta penerima, dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi secara langsung diartikan bahwa proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi dapat dibagikan secara langsung tanpa melalui perantaraan media (Aw, 2011: 5).

2.2.1.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Keseharian dalam menjalankan sebuah proses komunikasi interpersonal membuat diri kita seringkali kurang detail mengenai proses komunikasi itu sendiri. Proses komunikasi interpersonal yang kita jalankan saat ini merupakan sebuah komunikasi yang secara rutin telah kita gunakan, sehingga ketika kita ingin menjalankan prosesnya, kita merasa tidak perlu lagi menyusun sebuah langkah-langkah proses komunikasi interpersonal.

Pada dasarnya dan secara sederhananya, sebuah komunikasi itu merupakan sebuah proses yang menghubungkan pemberi pesan dengan penerima pesan (Aw, 2011: 11).

Proses menghubungkan tersebut dimulai dengan adanya keinginan berkomunikasi, yang berarti seseorang ingin berbagi sebuah gagasan yang ada. Lalu terdapat sebuah *encoding* atau pesan yang dipilih melalui simbol-simbol oleh komunikator, karena simbol-simbol ini adalah hasil dari tindakan isi pikiran atau gagasan yang telah didapat untuk meyakinkan dengan pesan yang telah disusun dan cara penyampaiannya. Pengiriman pesan adalah langkah selanjutnya dari pemrosesan simbol-simbol menjadi sebuah pesan, yang nantinya pesan itu akan dikirim kepada orang yang dituju, melalui media seperti telepon, SMS, surat, ataupun dengan cara bertemu tatap muka. Saluran yang digunakan ini dipilih bergantung terhadap karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, dan kebutuhan kecepatan penyampaian sebuah pesan. Penerimaan pesan, adalah proses sebuah pesan yang dikirim telah diterima oleh komunikasi. Selanjutnya merupakan proses *decoding* oleh komunikasi yang menerima, atau bisa disebut sebagai pemberian makna oleh komunikasi atas pesan yang telah diterimanya, seperti pemaknaan simbol-simbol yang diinginkan oleh komunikator bisa dimaknai dengan benar, maka bisa dibilang pesan yang terkirim merupakan sebuah pesan yang berhasil. Yang terakhir adalah sebuah umpan balik yang akan diberikan oleh komunikasi, sebagai bentuk awal dimulainya sebuah proses komunikasi yang baru, sehingga proses komunikasi ini dapat berjalan secara berkelanjutan (Aw, 2011: 11-12).

Penjelasan tadi mengartikan bahwa komunikasi interpersonal yang berjalan ini merupakan sebuah siklus, yang dimana umpan balik dari

seorang komunikan akan menjadi sebuah pertimbangan bagi komunikator untuk merancang sebuah pesan berikutnya yang akan dikirim atau disampaikan.

2.2.1.3 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Frekuensi yang cukup tinggi dalam penggunaan komunikasi interpersonal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bisa kita amati dan komparasikan dengan jenis-jenis komunikasi yang lain. Ciri-ciri yang dapat ditemukan dalam komunikasi interpersonal antara lain (Aw, 2011: 14-15):

1. Arus pesan dua arah

Dalam komunikasi interpersonal, seorang pengirim dan penerima pesan ditempatkan di posisi yang sejajar. Hal ini dapat memicu penyebaran arus pesan menjadi arus dua arah, dan memungkinkan seorang komunikator dan komunikan bertukar peran, sehingga komunikasi interpersonal ini dapat berlangsung secara berkelanjutan (Aw, 2011: 14-15).

2. Suasana nonformal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal, sehingga saat komunikasi berlangsung antara pejabat dengan instansi, komunikasi dilakukan tidak langsung secara kaku berpegang pada prosedur birokrasi. Pelaku komunikasi interpersonal akan melakukan pendekatan secara individu, yang bersifat teman dan lisan, serta biasanya forum berlangsungnya diadakan di tempat non formal seperti di lobi dan bukan di ruang rapat (Aw, 2011: 15).

3. Umpam Balik Segera

Oleh karena para pelaku komunikasi interpersonal bertemu secara tatap muka, maka seorang komunikator akan segera mengetahui umpan balik segera dari komunikan, baik secara verbal maupun non verbal (Aw, 2011: 15).

4. Peserta Komunikasi berada dalam jarak dekat

Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarpribadi yang menuntut pelakunya untuk berada dalam jarak dekat, baik secara fisik maupun psikologis. Fisik dapat diartikan dengan pelaku yang saling bertatap muka atau berada di lokasi yang sama. Psikologis bisa diartikan dengan menunjukkan keintiman hubungan antarindividu (Aw, 2011: 15).

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.

Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, pelaku komunikasi ini dapat menggunakan kekuatan pesan verbal dan non verbal untuk saling meyakinkan pesan yang tersampaikan, dengan cara mengoptimalkannya secara bersamaan, saling mengisi, dan saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi secara simultan (Aw, 2011: 15-16).

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berorientasi pada sebuah tindakan yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari

komunikasi interpersonal sendiri bermacam-macam, berikut beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal (Aw, 2011: 19-22):

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Karena pada prinsipnya, komunikasi interpersonal hanya ditujukan untuk memperlihatkan adanya tindakan perhatian kepada orang lain, serta menghindari adanya stigma dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup (Aw, 2011: 19-20).

2. Menemukan diri sendiri

Seseorang yang melakukan proses komunikasi interpersonal adalah orang yang ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi dari informasi yang diperoleh dari orang lain (Aw, 2011: 20).

3. Menemukan dunia luar

Melalui komunikasi interpersonal, kita mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi dari orang lain. Informasi yang didapatkan ini merupakan sebuah informasi yang belum didapatkan sebelumnya. Jadi secara tidak langsung, komunikasi interpersonal merupakan jendela dunia bagi kita (Aw, 2011: 20).

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, kebutuhan yang paling utama adalah membentuk dan memelihara sebuah hubungan agar tetap terjalin dengan baik. Jadi menggunakan banyak waktu yang dimiliki untuk melakukan

proses komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan sosial yang baik (Aw, 2011: 20).

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Pada dasarnya komunikasi merupakan sebuah fenomena ataupun pengalaman. Sehingga ketika komunikan menerima sebuah pesan atau informasi, berarti komunikan tersebut secara langsung ataupun tidak langsung sudah mendapatkan pengaruh. Jadi komunikasi interpersonal ini sendiri adalah penyampaian suatu pesan kepada orang lain untuk memberitahu atau merubah sikap (Aw, 2011: 21).

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada saatnya seseorang melakukan komunikasi interpersonal hanya untuk sekedar mencari hiburan atau kesenangan. Seperti bertukar cerita-cerita lucu hanya untuk mencari sensasi kesenangan dan menghabiskan waktu. Komunikasi interpersonal semacam ini bisa memberikan keseimbangan untuk mendapatkan pikiran yang rileks, ringan, dan menghibur diri dari keseriusan kegiatan sehari-hari (Aw, 2011: 21).

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat membantu menghilangkan kesalahan komunikasi dan salah interpretasi, karena komunikasi interpersonal ini merupakan komunikasi dengan proses pendekatan secara langsung untuk membantu menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan adanya kesalahan interpretasi (Aw, 2011: 21).

8. Memberikan bantuan (konseling)

Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkup masyarakat dapat kita temui penggunaan komunikasi interpersonal sebagai alat bantu konseling. Seperti ketika seseorang bercerita atau “curhat” kepada sahabatnya, lalu murid berkonsultasi dengan guru terkait hal akademik. Jadi dalam kegunaan komunikasi interpersonal adalah untuk memberikan bantuan (konseling) (Aw, 2011: 21-22).

2.2.1.5 Lima Sikap Positif yang Mendukung Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito, ada lima sikap positif yang perlu untuk dipikirkan dan dipertimbangkan oleh seseorang, ketika hendak melakukan proses komunikasi interpersonal. Berikut merupakan lima sikap positif, diantaranya (Aw, 2011: 82-84):

1. Keterbukaan

Dalam sebuah komunikasi interpersonal, keterbukaan merupakan salah satu sikap yang positif. Karena jika komunikasi interpersonal dilakukan secara terbuka, maka komunikasi ini akan bersifat adil, dua arah, transparan, dan bisa untuk diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi (Aw, 2011: 82).

2. Empati

Empati merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam merasakan serta memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Sehingga dengan begitu, empati akan menjadi sebuah filter untuk kita

dapat memahami esensi setiap keadaan dengan memperhatikan sudut pandang dari orang lain juga (Aw, 2011: 82-83).

3. Sikap Mendukung

Sebuah hubungan interpersonal yang efektif adalah sebuah hubungan yang di dalamnya terdapat komitmen antara masing-masing pihak untuk menunjukkan sikap mendukung. Dengan begitu, respon yang diberikan haruslah berupa gagasan yang deskriptif dan pengambilan keputusan yang terjadi haruslah bersifat akomodatif, bukan intervensi (Aw, 2011: 83).

4. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan dengan bentuk sikap dan perilaku. Sikap berarti harus mempunyai perasaan dan pikiran yang positif. Sedangkan perilaku harus menuju kepada tindakan yang relevan dengan komunikasi interpersonal, yaitu terjalannya kerjasama. Sikap dan perilaku positif bisa ditunjukkan dengan berbagai macam, antara lain menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh rasa curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan puji dan penghargaan, Komitmen menjalin sebuah kerjasama (Aw, 2011: 83-84).

5. Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan merupakan sebuah pengakuan bahwa kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi memiliki kepentingan yang nilai dan harganya setara. Sehingga dalam komunikasi interpersonal, untuk mencapai kata

setara haruslah sadar dan rela untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi. Indikator sebuah komunikasi dapat dikemukakan setara, yaitu Menempatkan diri setara dengan orang lain, Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, Mengakui pentingnya kehadiran orang lain, Tidak memaksakan kehendak, Komunikasi dua arah, Saling memerlukan, Suasana komunikasi: akrab serta nyaman (Aw, 2011: 84).

2.2.2 Strategi Komunikasi

Strategi merupakan langkah untuk mencapai tujuan serta hasil yang kita harapkan. Untuk dapat mencapai tujuan strategi komunikasi, harus dapat menunjukkan bagaimana pendekatan secara taktis bergantung akan situasi dan kondisi (Fida & Unde, t.t.; Tama dkk., 2022: 83-84). Setiap strategi yang dibuat pasti berawal dari bagaimana hubungan yang dibangun secara interpersonal. Hubungan interpersonal yang dibangun dengan kepercayaan dan keterbukaan yang bersifat dua arah, dapat menghasilkan komunikasi yang efektif saat proses berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut Devito, efektifitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Fida & Unde, 2019: 27-28). Karena strategi komunikasi erat hubungan serta kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai, maka perlu merencanakan bagaimana mencapai tujuan sesuai dengan hasil. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam strategi komunikasi, yaitu:

- a. *Redudancy (repetition)*: Teknik ini adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan. Teknik ini akan bermanfaat untuk menarik masyarakat agar lebih memperhatikan pesan (Tama dkk., 2022: 83).
- b. *Canalizing*: Teknik ini merupakan Teknik memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individua tau khalayak. Untuk mengukur berhasilnya komunikasi, garus dimulai dengan memenuhi nilai atau standar kelompok masyarakat, agar berubah sesuai dengan yang dikehendaki. Jika tidak maka kelompok akan dibubarkan secara perlahan, sehingga sesam anggota tidak memiliki hubungan yang erat, dengan demikian pengaruh kelompok akan menipis dan hilang (Tama dkk., 2022: 83).
- c. Informatif: Teknik ini merupakan sebuah bentuk isi pesan, yang bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat melalui penerangan. Penerangan berarti menyampaikan informasi secara apa adanya, serta sesuai dengan fakta dan data yang valid. Teknik ini lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran masyarakat dan dilakukan dalam bentuk pernyataan (Tama dkk., 2022: 84).
- d. Persuasif: Teknik ini adalah Teknik mempengaruhi dengan cara membujuk. Jika komunikator menyampaikan dengan kalimat yang meng sugestikan sesuatu kepada komunikan, empati dan simpati komunikan akan menerima pesan dengan baik (Tama dkk., 2022: 84).
- e. Edukatif: Teknik ini merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi masyarakat dengan cara mendidik. Mendidik berarti memberikan ide kepada khalayak tentang apa yang sesungguhnya, dipertanggung

jawabkan dari segi kebenaran, dengan disengaja, teratur, dan berencana, dengan tujuan dapat mengubah tingkah laku manusia menuju ke arah yang diinginkan (Tama dkk., 2022: 84).

- f. Koersif: Teknik ini merupakan Teknik mempengaruhi masyarakat dengan cara memaksa. Biasanya Teknik ini dimanifestasikan ke dalam bentuk peraturan-peraturan, perintah-perintah, serta intimidasi (Tama dkk., 2022: 84).

2.2.3 Teori Penetrasi Sosial

2.2.3.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial yang dipopulerkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor merupakan sebuah teori yang mengilustrasikan pola pengembangan hubungan, sebuah evolusi yang diidentifikasi sebagai penetrasi sosial. Penetrasi sosial ini mengacu kepada sebuah proses hubungan komunikasi dari dangkal menuju ke komunikasi yang lebih intim. Keintiman yang dimiliki dalam komunikasi ini buka hanya intim secara fisik, namun juga intim secara intelektual dan emosional (West & Turner, 2017: 175-176).

Irwin Altman dan Dalmas Taylor mempercayai bahwa hubungan masyarakat sangat bervariatif dalam proses penetrasi sosial mereka. Proses penetrasi sosial yang dimaksud adalah proses secara verbal (kata-kata yang dikeluarkan), non verbal (postur tubuh dan gerak tubuh), serta perilaku yang berorientasikan pada lingkungan (ruang antara komunikator, objek fisik yang hadir di lingkungan, dll) (West & Turner, 2017: 176).

Melalui diskusi penetrasi sosial yang dilakukan Irwin Altman dan Dalmas Taylor, mereka mendirikan suatu struktur bawang, yang dianalogikan bahwa seseorang itu memiliki lapisan-lapisan seperti bawang. Lapisan-lapisan tersebut mewakili berbagai aspek dari kepribadian seseorang (West & Turner, 2017: 180).

2.2.3.2 Tahapan Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial dipandang sebagai teori tahapan, dimana tahapan penetrasi sosial ini terjadi dalam cara yang bisa dikatakan sistematis dan keputusan seseorang dalam memutuskan untuk tetap dalam sebuah hubungan tidak diputuskan secara cepat (West & Turner, 2017: 183). Proses-proses penetrasi sosial yang bertahap, memiliki empat tahap diantaranya:

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi ini merupakan tahap awal yang biasanya terjadi di masyarakat. Hanya potongan-potongan diri yang terungkap kepada orang lain. Irwin Altman dan Dalmas Taylor mencatat bahwa seseorang yang berada dalam tahap ini cenderung tidak melakukan evaluasi ataupun mengkritik, untuk menghindari adanya konflik yang terjadi, sehingga kesempatan untuk saling mendekat satu sama lain (West & Turner, 2017: 184).

2. Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif: Munculnya Diri

Tahap ini merupakan tahap perluasan area umum diri dan terjadi ketika aspek-aspek dalam seorang individu mulai muncul. Kedua belah pihak yang berkomunikasi mulai melakukan penjelajahan terhadap lawan komunikasinya, mulai dari bagian kecil kehidupan pribadi hingga pembahasannya menjadi lebih umum (West & Turner, 2017: 185).

3. Tahap Pertukaran Afektif : Komitmen dan Kenyamanan

Tahap ini sudah mulai masuk kedalam hubungan yang sudah memiliki komitmen lebih lanjut untuk individu lain, dan sudah ada kenyamanan antara satu dengan yang lain. Karena dalam tahapan ini sudah terjadi interaksi dengan lebih bebas dan santai (West & Turner, 2017: 186).

4. Pertukaran Stabil: Kejujuran dan Keintiman Liar

Memasuki tahap ini, tahap penetrasi sosial menghasilkan keterbukaan lengkap dan spontanitas untuk sebuah hubungan. Dalam tahap penetrasi sosial yang berfokus pada pertukaran stabil, pihak-pihak yang berkomunikasi sudah bersedia untuk mengungkapkan bagian intim dari diri mereka sendiri-sendiri (West & Turner, 2017: 187).

2.2.4 Landasan Konsep

Proses komunikasi interpersonal antara BPW Kaligawe dengan masyarakat di sekitarnya mempunyai andil peran yang sangat besar.

Kehidupan bermasyarakat dengan perbedaan latar belakang yang ada membuat sebuah komunikasi bisa saja terhalang. Hubungan yang baik adalah hubungan yang bisa menuju sebuah keintiman di dalamnya. Gereja yang memiliki nilai sosial dan moral untuk mewujudkan kerukunan, harus bisa membangun sebuah hubungan yang baik di lingkungan masyarakat. Dimulai dengan menjalin komunikasi yang baik dan dilanjutkan dengan mengarahkan komunikasi mereka menuju sesuatu yang lebih intim.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis seberapa efektif komunikasi interpersonal antara BPW Kaligawe dengan masyarakat sekitar gereja BPW Kaligawe. Melihat keefrktifan komunikasi interpersonal yang dijalankan, perlu memperhatikan lima sikap positif untuk menilai komunikasi tersebut efektif. Menurut Devito (Susanto, 1997: 259-264), ada lima sikap positif yang perlu untuk dipikirkan dan dipertimbangkan oleh seseorang, ketika hendak melakukan proses komunikasi interpersonal.

Berikut merupakan lima sikap positif, diantaranya (Aw, 2011: 82-84):

a. Keterbukaan

Dalam sebuah komunikasi interpersonal, keterbukaan merupakan salah satu sikap yang positif. Karena jika komunikasi interpersonal dilakukan secara terbuka, maka komunikasi ini akan bersifat adil, dua arah, transparan, dan bisa untuk diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi (Aw, 2011: 82).

b. Empati

Empati merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam merasakan serta memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Sehingga dengan begitu, empati akan menjadi sebuah filter untuk kita dapat memahami esensi setiap keadaan dengan memperhatikan sudut pandang dari orang lain juga (Aw, 2011: 82-83).

c. Sikap Mendukung

Sebuah hubungan interpersonal yang efektif adalah sebuah hubungan yang di dalamnya terdapat komitmen antara masing-masing pihak untuk menunjukkan sikap mendukung. Dengan begitu, respon yang diberikan haruslah berupa gagasan yang deskriptif dan pengambilan keputusan yang terjadi haruslah bersifat akomodatif, bukan intervensi (Aw, 2011: 83).

d. Sikap Positif

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan dengan bentuk sikap dan perilaku. Sikap berarti harus mempunyai perasaan dan pikiran yang positif. Sedangkan perilaku harus menuju kepada tindakan yang relevan dengan komunikasi interpersonal, yaitu terjalannya kerjasama. Sikap dan perilaku positif bisa ditunjukkan dengan berbagai macam, antara lain menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh rasa curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, Komitmen menjalin sebuah kerjasama (Aw, 2011: 83-84).

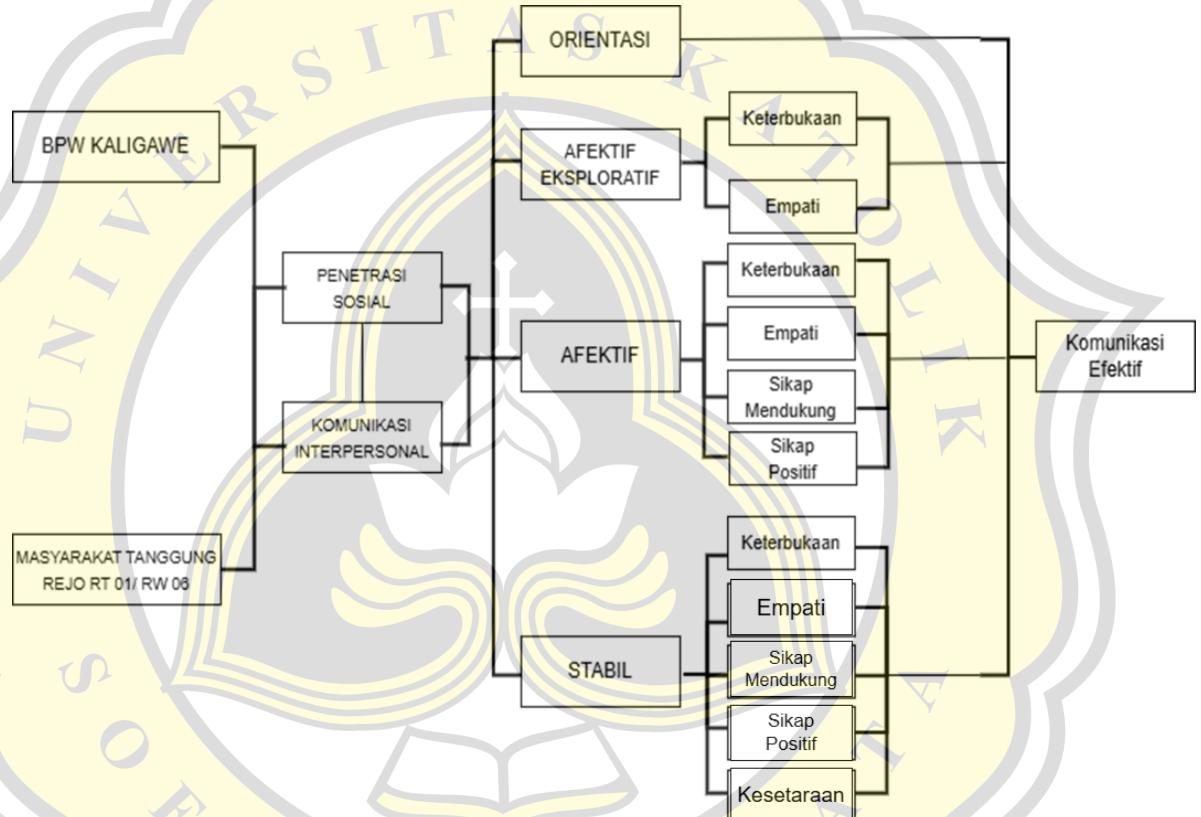
e. Kesetaraan (Equality)

Kesetaraan merupakan sebuah pengakuan bahwa kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi memiliki kepentingan yang nilai dan harganya setara. Sehingga dalam komunikasi interpersonal, untuk mencapai kata setara haruslah sadar dan rela untuk menempatkan diri setara dengan partner komunikasi. Indikator sebuah komunikasi dapat dikemukakan setara, yaitu Menempatkan diri setara dengan orang lain, Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, Mengakui pentingnya kehadiran orang lain, Tidak memaksakan kehendak, Komunikasi dua arah, Saling memerlukan, Suasana komunikasi: akrab serta nyaman (Aw, 2011: 84).

2.2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini dibuat agar mengetahui alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini akan melihat bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh BPW Kaligawe kepada masyarakat Tanggung Rejo RT 01/ RW06, dalam mewujudkan komunikasi yang efektif dan hubungan yang erat. Komunikasi dengan masyarakat Kaligawe yang memiliki latar belakang beda agama dan memiliki angka kriminalitas yang tinggi di kota Semarang, membuat sebuah komunikasi harus berjalan dari sesuatu yang dasar dan bertahap. Tahapan teori penetrasi sosial membantu meningkatkan tingkat komunikasi dari dasar atau dangkal menuju komunikasi yang lebih intim. Dalam setiap tahapan proses komunikasi interpersonal ini, akan dilihat juga sikap-sikap positif

komunikasi interpersonal yang terjadi di setiap tahapannya. Melalui analisis ini diharapkan dapat mengetahui strategi komunikasi interpersonal efektif yang digunakan BPW Kaligawe.



Bagan 1 *Kerangka Berpikir*

Sumber: Pemikiran Peneliti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan sebuah pendekatan kualitatif. Secara singkat metode deskriptif kualitatif ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan alur induktif, yang berarti sebuah penelitian diawali dengan peristiwa penjelas yang nantinya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses tersebut (Yuliani, 2018: 84).

3.2 Subjek / Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber yang menjadi sumber data atau sampel untuk menjadi dasar penelitian ini. Sampel dalam penelitian kualitatif ini merupakan sampel teoritis, karena tujuan penelitian ini adalah menghasilkan teori (Sugiyono, 2022: 92). Peneliti akan menyebutkan narasumber yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendeta BPW Kaligawe yang menjabat pasca covid-19: Pendeta merupakan pemimpin keagamaan yang melayani di BPW Kaligawe.
2. Jemaat yang sudah bergabung sejak awal gereja berdiri, tahun 2013: jemaat yang sudah bergabung dengan BPW Kaligawe sejak gereja awal berdiri hingga saat ini.

3. Ketua RT 01/ RW 06 Tanggung Rejo: pemimpin di wilayah tersebut, yang memiliki otoritas terhadap setiap kegiatan di wilayah tersebut.
4. Masyarakat Tanggung Rejo RT 01/ RW 06: masyarakat yang tinggal di daerah gereja yaitu di wilayah Tanggung Rejo RT 01/ RW 06, yang melihat gereja itu bertumbuh dan yang merasakan secara langsung dampak setelah adanya gereja tersebut.

Alasan peneliti memilih informan dengan klasifikasi diatas adalah untuk mendapatkan suatu data yang valid dan menyeluruh, dengan mendapatkan kejemuhan dalam data yang didapatkan. Objek penelitian yang nantinya akan dikaji adalah strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan antar gereja BPW Kaligawe dengan masyarakat sekitar, dengan melihat dari kacamata teori penetrasi sosial.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif melakukan pengumpulan data dengan kondisi yang alamiah, mengumpulkan data langsung dari sumber datanya atau disebut sumber data primer, dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Peneliti memakai teknik penyajian data dengan:

1. Wawancara Semiterstruktur: Tujuan menggunakan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, sehingga pihak yang diajak wawancara dapat memberikan pendapat

serta ide-idenya. Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung kepada anggota gereja BPW Kaligawe dan masyarakat sekitar gereja tersebut. Hasil wawancara akan digunakan sebagai data utama dalam proses penelitian ini (Sugiyono, 2022: 115-116).

2. Observasi Partisipasi Aktif: Peneliti akan ikut melakukan sesuai dengan yang dilakukan oleh narasumber, namun tidak sepenuhnya lengkap. Observasi akan dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan ke daerah lingkungan BPW Kaligawe. Hasil observasi yang dilakukan, datanya akan digunakan untuk mendukung hasil wawancara dengan anggota gereja BPW Kaligawe dan masyarakat sekitar di sana (Sugiyono, 2022: 108).
3. Dokumentasi: Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, sehingga dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode pengumpulan data kualitatif dengan observasi dan wawancara (Sugiyono, 2022: 124). Dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ini merupakan dokumentasi foto dan data-data yang nantinya akan membantu penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif adalah metode yang dapat dipertanggungjawabkan kualitas penelitiannya secara akademis. Analisis data kualitatif berbeda halnya dengan metode analisis kuantitatif, karena metode analisis data kualitatif bersifat iteratif. Hal ini berarti ada perulangan

dan juga keterkaitan antara pengumpulan data dan juga analisis data (Corbin & Strauss, 2008). Analisis hasil pengumpulan data dengan metode kualitatif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman adalah sebagai berikut (Sarosa, 2021: 3-4):

1. Memadatkan data sering juga dikenal dengan mereduksi kata. Tahapan ini adalah tahap dimana terjadinya proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, meringkas, serta mentransformasikan sebuah data yang masih mentah.
2. Data yang sudah dipadatkan tadi, ditampilkan ke dalam sebuah bentuk untuk memudahkan menarik sebuah kesimpulan.
3. Menarik dan verifikasi kesimpulan, merupakan proses menarik sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, dan menunjukan adanya data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk mendukung penelitian tersebut.

3.5 Triangulasi

Guna memastikan keabsahan sebuah data dalam sebuah penelitian, perlu dilakukan pemeriksaan untuk memastikannya. Triangulasi data merupakan salah satu cara yang dapat digunakan sebagai alat pengecekan keabsahan data. Triangulasi data sendiri adalah pengecekan data atau pemeriksaan ulang. Dalam teknik pemeriksannya sendiri memiliki tiga cara, diantaranya triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi

waktu (Helaludin & Wijaya, 2019: 22). Penelitian yang akan dibuat kali ini, akan menggunakan teknik triangulasi sumber.

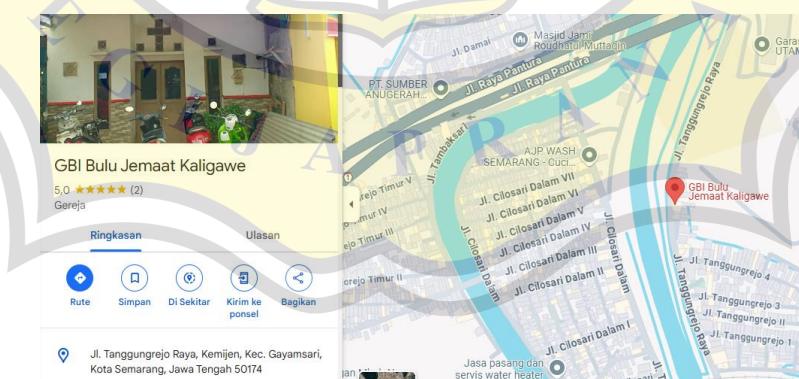
Triangulasi sumber merupakan teknik memverifikasi data menggunakan beberapa sumber, sehingga mengharuskan peneliti untuk mencari sumber lebih dari satu untuk dapat memahami sebuah data yang sudah sesuai dengan informasi yang dikumpulkan (Helaludin & Wijaya, 2019: 22). Penelitian ini ingin memastikan keabsahan data mengenai strategi komunikasi interpersonal antara BPW Kaligawe dengan masyarakat Tanggung Rejo RT 01/ RW 06 menggunakan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mengikuti kurang lebih setiap kegiatan yang ada di objek penelitian, selanjutnya melakukan wawancara mendalam semiterstruktur, , lalu dilengkapi dengan dokumentasi yang akan diambil dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum GBI Bulu TPW Kaligawe

TPW Kaligawe berdiri di tahun 2013, berdirinya gereja ini berawal dari misi GBI Bulu untuk mengadakan pembinaan warga yang ada disana. Hingga sekarang, anggota jemaat gereja TPW Kaligawe sudah berjumlah 25 kartu keluarga dan jumlah anak-anak terhitung 30 anak. Dilihat dari jumlah anggota yang bergabung, jumlahnya terbilang banyak karena jumlah anggota masyarakat Tanggungrejo Raya sendiri terdapat 70 kartu keluarga yang terdaftar di wilayah tersebut. Gereja Baptis Indonesia Bulu Tempat Pembinaan Warga (GBI Bulu TPW) Kaligawe yang merupakan gereja cabang milik GBI Bulu Semarang, yang ditujukan untuk membina warga yang ada di daerah tersebut. Jika kita cari melalui internet, akan muncul alamat GBI Bulu Jemaat Kaligawe yang berada di Jl. Tanggungrejo Raya, Kemijen, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50174.



Gambar 4. 2 Lokasi TPW Kaligawe

Sumber: [Google Maps](#)

Gereja merupakan organisasi yang berada dalam lingkup keagamaan. Setiap organisasi pasti terdapat struktur yang mengatur pembagian tugas, wewenang, serta tanggung jawab. Gereja baptis memiliki struktur organisasi yang dinamakan Panitia Perancang. Panitia Perancang dalam struktur organisasi gereja merupakan pengurus yang merancangkan program kerja gereja. Struktur Panitia Perancang yang ada di TPW Kaligawe meliputi Pdt. Dr. Aji Suseno sebagai gembala sidang TPW Kaligawe. Gembala sidang atau gembala, merupakan istilah yang ditujukan kepada seseorang (individu) yang memelihara dan membimbing jemaat yang digembalakan (Aan, 2023: 773). Koordinator pelayanan dan asisten pendeta dilayani oleh Pdm. Andre Kevo. Tugas asisten pendeta dan koordinator pelayanan adalah melakukan koordinasi setiap pelayanan yang ada di TPW Kaligawe. Panitia perancang di TPW Kaligawe dipimpin oleh jemaat GBI Bulu TPW Kaligawe yaitu bapak Teguh. Dipimpin oleh bapak Teguh, kinerja Panitia Perancang tetap diawasi dan dibina oleh gembala sidang gereja setempat. Struktur lain di dalam Panitia Perancang gereja yang dipimpin oleh bapak Teguh diantaranya, bendahara keuangan gereja dipegang oleh sdri. Citra. Bidang yang mengurus keanggotaan di gereja dan hubungan dengan masyarakat, dipegang oleh Ibu Kansa. Bidang yang mengurus kegiatan untuk anak-anak jemaat TPW Kaligawe dan anak-anak di lingkungan masyarakat sekitar TPW Kaligawe, dilayani oleh utusan dari gereja induk yaitu sdri. Kezia dan Lala. Bidang konsumsi dilayani oleh ibu Tini yang mengurus segala jenis konsumsi ketika gereja mengadakan kegiatan yang memerlukan adanya konsumsi. Setiap jemaat yang menjadi panitia perancang ini

nantinya akan merancangkan setiap anggaran, kegiatan pelayanan, dan pembangunan untuk gereja TPW Kaligawe.

Kegiatan TPW Kaligawe setiap minggunya berada di hari Sabtu dan Minggu. Sabtu merupakan jadwal untuk kegiatan pelayanan anak yang dilayani oleh bidang pelayanan anak. Kegiatan pelayanan anak yang dilakukan biasanya adalah memberikan pendampingan kepada anak-anak dalam mengerjakan tugas dari sekolah. Pembelajaran lain yang diberikan, contohnya seperti cara menulis untuk anak-anak yang belum bersekolah, menggambar, bermain *games* untuk mengasah kreativitas dari anak, dan masih ada beberapa kegiatan lainnya. Anak-anak yang dilayani bukan hanya anak-anak yang menjadi anggota TPW Kaligawe saja, namun kegiatan pelayanan anak ini juga melayani anak-anak yang tinggal di sekitar lingkungan TPW Kaligawe. Di hari minggu, terdapat ibadah yang diadakan di sore hari pukul 17.00 waktu Indonesia bagian barat. Ibadah di TPW Kaligawe sempat mengalami perubahan di masa pandemi *covid-19*. Ibadah dilakukan dengan format *hybrid* atau diadakan secara daring dan luring sebagai satu tanda kepatuhan TPW Kaligawe terhadap peraturan yang ditetapkan pemerintah saat pandemi *covid-19*.

4.2 Hasil Penelitian

Gereja bukan hanya seorang pendeta saja, namun termasuk juga jemaat yang bergabung di gereja tersebut. Jemaat yang bergabung di gereja TPW Kaligawe, mayoritas merupakan warga Tanggungrejo RT 01/ RW 06. Hal ini membuat interaksi secara interpersonal dengan masyarakat yang tinggal di daerah sekitar

gereja bisa mulai terjalin. Komunikasi yang terjalin, terjadi pada saat gereja dan warga membuat sebuah kegiatan dengan saling melibatkan kedua belah pihak. Komunikasi yang terjadi antara jemaat dengan warga, juga terjalin melalui keaktifan jemaat gereja dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan.

4.2.1 Penerapan komunikasi interpersonal antara gereja TPW Kaligawe dengan masyarakat Tanggungrejo RT 01/ RW 06 melalui tahapan penetrasi sosial.

Sesuai dengan fokus penelitian komunikasi interpersonal, peneliti akan memaparkan penerapan sikap-sikap komunikasi yang dilakukan secara interpersonal antara gereja TPW Kaligawe dengan warga Tanggungrejo RT 01/ RW 06. Sikap-sikap yang dilakukan, akan dilihat melalui kacamata tahapan teori penetrasi sosial. Teori tahapan ini akan menjelaskan mengenai gereja sebagai organisasi yang memiliki moral dan pengaruh sosial yang sangat luas, akan melakukan komunikasi interpersonal dengan warga. Pengaruh luas yang dimiliki, bisa menjalankan komunikasi interpersonal yang efektif dengan warga yang berada di sekitar gereja. Komunikasi interpersonal yang efektif ini dapat membantu gereja mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu (Aw, 2011: 79).

Interaksi antarpribadi yang dijalankan pada saat kegiatan gereja maupun kegiatan warga, dapat membangun suatu hubungan yang semakin intim, karena adanya interaksi atau komunikasi yang berkelanjutan. Komunikasi yang berkelanjutan ini tentunya akan memudahkan jemaat dan masyarakat dalam

bedinamika secara lebih efektif. Peneliti melakukan analisis terkait dinamika interaksi antarpribadi jemaat TPW Kaligawe dengan warga Tanggungrejo RT 01/ RW 06, melalui data-data yang sudah peneliti kumpulkan dalam proses mewawancara Pendeta TPW Kaligawe, jemaat TPW Kaligawe, ketua RT 01/ RW 06, dan koordinator pelayanan TPW Kaligawe. Interaksi sosial yang dijalankan ini akan dilihat juga melalui tahapan penetrasi sosial yang hasil akhirnya akan melihat hubungan komunikasi yang intim antara gereja TPW Kaligawe dengan masyarakat Tanggungrejo RT 01/ RW 06.

Peneliti menggunakan konsep komunikasi interpersonal sebagai dasar penelitian terhadap dinamikan komunikasi antarpribadi yang dilakukan jemaat gereja dengan masyarakat dalam kehidupan bersosial. Konsep komunikasi interpersonal yang efektif harus memenuhi lima sikap diantaranya keterbukaan, empati, sikap pendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Aw, 2011: 82-84). Untuk mengetahui hasil analisis penerapan sikap-sikap komunikasi interpersonal antara jemaat dengan warga, dapat dilihat melalui hasil yang tertera dibawah ini:

a. Keterbukaan:

Komunikasi antara jemaat TPW Kaligawe dengan masyarakat Tanggungrejo RT 01/ RW 06 diperlukan adanya keterbukaan diantara kedua belah pihak. Dengan komunikasi interpersonal dilakukan secara terbuka, maka komunikasi berjalan secara adil, dua arah, transparan, dan bisa untuk diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi (Aw, 2011: 82). Komunikasi yang

terbuka akan membuat kedua belah pihak mengerti dan memahami interaksi yang dilakukan, dan mengurangi adanya kesalah pahaman. Peneliti melakukan pencarian data serta informasi mengenai keterbukaan komunikasi yang dilakukan jemaat dan masyarakat dalam menjalin hubungan bersosial. Data yang peneliti cari berfokus kepada sikap keterbukaan jemaat dan warga ketika menjalani hubungan bersosial. Komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi yang saling terbuka, saling menerima informasi, dan transparan (Aw, 2011: 82).

Sikap keterbukaan yang diberikan oleh gereja kepada masyarakat dibuktikan dengan pernyataan Pdt. Aji dan Susi yang merupakan gembala sidang serta mantan pengurus pelayanan anak di TPW Kaligawe. Melalui wawancara dengan narasumber, cara yang dilakukan untuk mulai terbuka dengan warga adalah melalui aksi-aksi sosial. Aksi-aksi sosial yang dilakukan gereja kepada warga contohnya seperti memberikan bantuan sembako, program pelayanan anak, dan adanya bakti sosial berupa pelayanan kesehatan.

“....ya lewat aksi sosial, baksos, pelayanan kesehatan, jadinya mereka lebih terbuka dan lebih welcome.” (wawancara Susi, 22/04/25, C1.3)

Aksi-aksi sosial yang dilakukan merupakan sarana bagi gereja untuk bisa lebih terbuka kepada warga. Warga juga menyambut dengan senang karena aksi-aksi sosial yang dilakukan membuat warga merasa diperhatikan, dibantu, dan gereja juga senang karena warga bisa terbuka terhadap gereja melalui aksi-aksi sosial ini (Teguh, 22/04/25, F1.4). Selain itu, keterbukaan juga terbangun dengan adanya kegiatan-kegiatan gereja yang ikut mengundang warga untuk

terlibat, seperti kegiatan natal dan ulang tahun gereja. Begitupun masyarakat juga melibatkan gereja dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan oleh masyarakat, seperti lomba 17 agustus (Jawoto, 22/04/25, C2.5). Sikap keterbukaan muncul ketika jemaat gereja dan masyarakat bertemu di kegiatan yang diadakan, sehingga interaksi yang terjalin dapat membuat hubungan gereja dengan masyarakat semakin dekat.

Kegiatan yang dibuat antara gereja TPW Kaligawe dengan warga Tanggungrejo RT 01/ RW 06 memberikan ruang bagi kedua belah pihak untuk bisa lebih terbuka dan memupuk rasa nyaman. Kenyamanan ini membuat warga semakin dekat dan tidak menjadikan suatu perbedaan jadi sebuah penghalang. Keterbukaan yang muncul menjadikan hubungan semakin dekat selayaknya sebuah keluarga. Keterbukan juga dapat membuat masyarakat dan jemaat lebih menunjukkan sikap toleransi dengan saling memperhatikan dan saling menerima (Jawoto, 22/04/25, D1.5).

“...ya mereka agak ringan untuk beribadah, juga nyaman, dan saling terbuka, dan bisa saling menerima.” (Teguh, 22/04/25, D2.4).

Hal ini juga didukung oleh gereja yang mulai untuk terbuka dengan warga melalui aksi-aksi sosial. Keterbukaan kepada warga ditunjukkan juga oleh gereja melalui perantara pelayanan pendidikan untuk anak-anak. Pelayanan anak yang diadakan oleh gereja ini memang dibuka untuk memfasilitasi layanan pendidikan untuk anak-anak di lingkungan gereja. Pendekatan terhadap warga ditunjukkan oleh gereja melalui komunikasinya dengan anak-anak.

“Intinya antara gereja dengan masyarakat saling terbuka, pendekatane ya itu mas melalui anak-anak tadi...” (wawancara Jawoto, 22/04/25, F1.5)

Pendekatan-pendekatan seperti ini memang dibutuhkan ketika kedua belah pihak ingin lebih mengenal dan terbuka antara satu sama lain. Sikap keterbukaan ini jika dilihat melalui tahapan penetrasi sosial, terlihat pada tahap afektif eksploratif, tahap afektif, dan juga dalam tahap stabil. Tahap afektif eksploratif melihat sikap keterbukaan sebagai cara untuk lebih menjelajahi kebiasaan dan kepribadian dari setiap individu yang berinteraksi. Seperti yang disampaikan oleh Susi (22/04/25, C1.3) bahwa gereja melakukan pendekatan dengan aksi-aksi sosial, ini juga merupakan salah satu cara yang eksploratif. Keterbukaan mulai terlihat sikapnya dari tahap afektif eksploratif hingga ke tahap stabil.



Gambar 4. 3 Kegiatan Pelayanan Anak

Sumber: Dokumentasi peneliti

b. Empati:

Empati merupakan kemampuan merasakan serta memahami sesuatu yang sedang dialami dan dirasakan oleh orang lain. Empati menjadi sebuah filter untuk kita dapat memahami esensi dengan memperhatikan sudut pandang orang lain (Aw, 2011: 82-83).

Peneliti akan meneliti sikap empati yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu gereja TPW Kaligawe kepada warga Tanggungrejo RT 01/ RW 06. Empati dapat membantu memahami perasaan dan situasi yang tengah terjadi di lingkungan kaligawe. Gereja maupun masyarakat dapat saling memahami perasaan dan situasi yang terjadi di tengah masyarakat. Sikap empati yang ditunjukkan gereja merupakan sikap empati secara komunal, sehingga hubungan antarpribadi dengan masyarakat dapat berjalan utuh sebagai satu organisasi Gereja. Penjelasan sikap-sikap empati yang dilakukan, akan dipaparkan melalui pernyataan-pernyataan yang didapat saat wawancara.

Gereja bersikap empati terhadap kondisi masyarakat dengan meninjau langsung kepada masyarakat melalui kegiatan kunjungan. Kunjungan ini awalnya dilakukan kepada keluarga yang anak-anaknya mengikuti kegiatan pelayanan anak, sehingga fokus utama gereja adalah memperhatikan pendidikan anak-anak (Susi, 22/04/25, D2.3). Melalui hubungan gereja dan warga yang semakin dekat, menjadika hubungan bisa lebih terbuka terhadap kondisi yang ada. Gereja juga tidak sungkan untuk menyampaikan kepada warga untuk meminta bantuan dan tidak jarang juga gereja ingin melibatkan

masyarakat. Hal ini membuat warga dan gereja dapat saling bahu membantu menolong serta membantu apabila satu sama lainnya membutuhkan bantuan (Margono, 19/04/25, B3.2).

Dengan keterbukaan serta empati yang ditunjukkan, gereja mempersilahkan masyarakat menggunakan gedung serta fasilitas gereja untuk digunakan sebagai tempat evakuasi bagi masyarakat yang terkena bencana alam seperti kebanjiran. (Pdt. Aji, 10/04/25, D1.1). Selain Gedung untuk tempat evakuasi, gereja juga memberikan bantuan sosial berupa sembako untuk para masyarakat yang menjadi korban banjir. Sembako bukan diberikan hanya pada saat bencana alam saja, namun gereja juga memberikannya secara rutin setiap bulan kepada masyarakat yang membutuhkan (Pdt. Aji, 10/04/25, B1.1). Pdt. Aji (10/04/25, G1.1), menyampaikan bahwa gereja juga turut menyalurkan rasa empati kepada warga yang sedang berduka. Gereja langsung datang memberikan dukungan untuk warga atau jemaat yang sedang mengalami kedukaan.

“...Kalau ada yang sakit dan lelayu kami berempati untuk menolong segera...” (wawancara Pdt. Aji, 10/04/25, G1.1).



Gambar 4. 4 *Pemberian sembako kepada korban banjir*

Sumber: Dokumentasi peneliti

Jemaat gereja memperhatikan setiap warga di sekitar lingkungan gereja. Dengan melihat setiap kondisi yang dibutuhkan warga. Gereja mempersilahkan warga untuk menggunakan gedung gereja untuk berkegiatan, dan jika membutuhkan untuk hal-hal lain bisa menghubungi Pdt. Aji. (wawancara Pdt. Aji, 10/04/25, D3.1). Kepedulian jemaat gereja juga ditunjukkan melalui pendidikan kepada anak-anak yang ada di lingkungan sekitar gereja. Pak Teguh (22/04/25, C2.4), menyampaikan bahwa pendidikan untuk anak-anak disana sangat berpengaruh baik bagi kehidupan mereka. Anak-anak dapat memahami kendala pelajaran yang terjadi di sekolah, sehingga kendala ini nantinya akan dibantu untuk diselesaikan.

Dengan keterbukaan, hubungan gereja dengan masyarakat sudah menjadi sangat dekat dari waktu ke waktu, meskipun ada perbedaan secara keyakinan. Perbedaan tidak akan berarti jika kedua pihak saling berempati. Tujuan gereja adalah penjangkauan, namun jemaat gereja juga sadar bahwa tidak setiap kegiatan harus diisi oleh pembinaan keyakinan. Hal ini akan membuat masyarakat memiliki penilaian yang lain terhadap gereja. (Teguh, 22/04/25, I1.4). Sikap empati yang ditunjukkan, jika dilihat melalui tahapan teori penetrasi sosial akan muncul pada tahap afektif eksploratif, tahap afektif, serta tahap stabil. Masih sama dengan sikap keterbukaan, sikap empati juga merupakan sikap yang muncul saat kedua belah pihak ingin lebih mencari tahu satu sama lain. Empati yang diberikan ketika ada yang sakit dan lelalu, secara

tidak langsung menjadi salah satu cara untuk membuat kedua belah pihak bertemu dan mulai lebih mengenal satu dengan yang lain.

c. Sikap mendukung:

Sebuah hubungan interpersonal dapat menjadi efektif apabila masing-masing pihak menunjukkan sikap dukungan. Respon terhadap situasi haruslah bersifat akomodatif, bukan keputusan yang intervensi (Aw, 2011: 83). Sikap mendukung antara gereja dengan jemaat sudah berjalan baik dari awal gereja ini dibangun, sehingga hambatan tidak ada di dalam hubungan interaksi warga dan gereja.

Melalui tahap ini peneliti menemukan sikap dukungan yang diberikan satu sama lain antara gereja dan warga. Dukungan-dukungan yang diberi ini merupakan pondasi yang sangat kuat untuk hidup bersosial dengan warga. Dukungan yang diberikan warga kepada gereja salah satunya dengan mendukung TPW Kaligawe membangun sebuah gedung gereja. Pak Alex, yang merupakan ketua RT pada waktu itu menawarkan tanah kepada Pdt. Aji untuk membangun gereja. Bantuan yang diberikan ini menjadi pertanda bahwa warga siap mendukung gereja untuk bisa berdiri di lingkungan tersebut, meskipun sifatnya masih sebagai pendatang baru di masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. (Pdt. Aji, 10/04/25, C1.1).

Saat pembangunan gereja berlangsung, warga tidak hanya tinggal diam tetapi ikut mendukung dengan bantuan dana, material bangunan, dan makanan (Pdt. Aji, 10/04/25, C1.1). Dengan dukungan yang besar terhadap gereja

tersebut, tentunya gereja juga harus memberikan sikap dukungan kepada masyarakat, supaya hubungan dapat menimbulkan timbal balik dan dapat menjadi akomodatif.

Kedekatan hubungan antara warga dan gereja ini menghasilkan adanya timbal balik. Gereja memiliki andil sosial untuk memberikan dukungan kepada masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar gereja. Dukungan bisa diberikan dengan berbagai cara, seperti dukungan tenaga maupun dukungan secara moral (Jawoto, 22/04/25, C1.5). Teguh menyampaikan bahwa dukungan dari gereja untuk masyarakat bisa melalui kegiatan pelayanan kesehatan jasmani maupun rohani (Teguh, 22/04/25, D3.4). Dukungan lainnya seperti dukungan moral juga diberikan kepada masyarakat. Pdt. Aji menyatakan bahwa beliau pernah memberikan dukungan berupa penguatan kepada satu keluarga. Salah satu anggota keluarga tersebut terjerat kasus narkoba, sehingga pihak keluarga menghubungi Pdt. Aji untuk membantu mereka. Saat anggota keluarganya diproses oleh pihak berwajib. Pdt. Aji dengan senang hati membantu dan menunjukkan sikap dukungannya kepada keluarga yang sedang tertimpa musibah tersebut.

“...warga menghubungi saya untuk mendampingi proses di kepolisian, menemani sidang di pengadilan, menjenguk pada waktu di LP, bahkan saya mengantar mereka.” (Pdt. Aji, 10/04/25, D3.1).

Melalui tahapan teori penetrasi sosial, sikap mendukung yang diberikan oleh kedua belah pihak terlihat dalam tahap afektif dan tahap stabil. Tahapan afektif merupakan tahapan yang didalamnya sudah terjalin komitmen antara kedua belah pihak yang berkomunikasi, sehingga komitmen tersebut dapat

menjadi sebuah sikap untuk mendukung satu sama lain. Salah satu contoh yang sudah diberikan adalah, dukungan masyarakat terhadap pembangunan gereja (Pdt. Aji, 10/04/25, C1.1).

d. Sikap positif:

Berinteraksi dengan lawan bicara perlu menunjukkan perilaku, perasaan, serta pikiran yang positif. Sikap dan perilaku positif bisa ditunjukkan dengan berbagai macam, antara lain menghargai lawan bicara, berpikiran positif terhadap lawan bicara, tidak menaruh rasa curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, komitmen menjalin sebuah kerjasama (Aw, 2011: 83-84).

Sikap positif yang dibangun dapat menimbulkan perasaan nyaman di dalamnya sehingga tidak memunculkan hambatan sama sekali. Jemaat bisa merasakan adanya respon positif dari masyarakat terhadap keberadaan gereja disana. Gereja mengadakan kegiatan natal bersama di wilayah tersebut, dan warga pun ternyata menerima secara positif setiap kegiatan yang diadakan gereja dengan menwarkan tempat untuk mengadakan kegiatan natal dengan menutup akses jalan sekaligus (Pdt. Aji, 10/04/25, B3.1). Warga juga menghargai dan senang jika dilibatkan (Jawoto, 22/04/25, B3.5).

Masyarakat juga merasakan kenyamanan dari sikap serta perilaku gereja yang memberikan perhatian terhadap mereka. Contoh sikap positif yang diberikan oleh gereja bisa melalui anak-anak yang ikut dalam pelayanan anak, bisa juga melalui kunjungan langsung ke warga. Kunjungan ini bisa

menjadikan masyarakat merasa dihargai keberadaannya oleh gereja, dan sambutan dari masyarakat pun baik. (wawancara Susi, 22/04/25, D3.3).

Kegiatan pelayanan anak yang dijalankan oleh gereja TPW Kaligawe, akan diusahakan dapat mendidik anak-anak melalui pengajaran-pengajaran terkait sikap dan perilaku yang positif ketika hidup di tengah masyarakat seperti saling mengasihi dan saling membantu (wawancara Susi, 22/04/25, I1.3). Tahapan teori penetrasi sosial melihat sikap positif yang diberikan, muncul saat tahap afektif dan tahap stabil. Tahap afektif yang didalamnya sudah terjalin komitmen, membuat sikap dan perilaku secara positif akan muncul diantara kedua belah pihak.

e. Kesetaraan:

Kesetaraan merupakan sebuah pengakuan bahwa kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi memiliki kepentingan yang nilai dan harganya setara. Indikator sebuah komunikasi dapat dikemukakan setara, yaitu menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, dan suasana komunikasi akrab serta nyaman (Aw, 2011: 84).

Melalui tahap ini peneliti ingin melihat dan mengetahui bagaimana kesetaraan yang ada dalam hubungan antara jemaat gereja dengan warga di lingkungan Tanggungrejo RT 01/ RW 06. Dalam hubungan antara gereja dengan warga, kedua belah pihak sudah saling menerima satu sama lain seperti

warga pada umumnya dengan setara. Susi (22/04/25, J1.3), mengutarakan kesetaraan diantara hubungan gereja dan warga berjalan dengan baik dan memunculkan timbal balik di dalamnya. Kedua belah pihak sudah saling berkomunikasi secara dua arah, gereja dan warga saling membutuhkan satu sama lainnya. Artinya salah satu indikator dari hubungan yang setara sudah ada diantara hubungan gereja dan warga. Gereja serta warga mengusahakan berada di kedudukan yang sama dan mengusahakan adanya timbal balik, warga dan gereja saling melibatkan namun tetap pada batasan yang sewajarnya sama (Susi, 22/04/25, J2.3).

Kesetaraan yang ada di lingkup gereja dan warga di wilayah Tanggungrejo RT 01/ RW 06 menjadikan masyarakat sadar akan peran gereja di TPW Kaligawe bukan hanya sebagai organisasi keagamaan yang memberitakan agama Kristen. Gereja juga membantu warga sekitar di bidang yang lainnya juga. Salah satu pernyataan dari Jawoto (Jawoto, 22/04/25, J1.5), beliau menyampaikan walaupun sumber daya manusia (SDM) warga di wilayah Tanggungrejo tidak sama seperti orang gereja yang berpendidikan tinggi, namun gereja tetap menganggap masyarakat setara dan tetap mau membantu meningkatkan taraf hidup disana agar menjadi lebih baik.

Saat peneliti terjun ke lapangan untuk mengobservasi, peneliti melihat bahwa warga dan jemaat gereja tidak membeda-bedakan. Selain karena mereka hidup di lingkungan yang sama, mereka juga hidup dalam kehidupan yang penuh toleransi. Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif

merupakan cara mereka untuk mengetahui bahwa mereka saling memerlukan dan membutuhkan satu dengan yang lain dengan setara. Dan melalui tahapan teori penetrasi sosial, jika komunikasi antarpribadi yang dijalankan sudah mencapai kesetaraan, maka komunikasi yang dijalankan sudah berada di tahap stabil.

4.3 Pembahasan

Setelah peneliti melakukan observasi dan mengambil data melalui wawancara, peneliti menemukan bentuk lima sikap komunikasi dalam hubungan antarpribadi gereja TPW Kaligawe dan warga Tanggungrejo RT 01/RW 06. Sikap-sikap ini muncul secara bertahap, dan tahapan tersebut merupakan tahapan penetrasi sosial dimana sebuah hubungan dimulai dari hubungan yang dasar menuju hubungan yang lebih intim.

Tahapan Penetrasi sosial mengacu kepada sebuah proses hubungan komunikasi dari dangkal menuju ke komunikasi yang lebih intim. Keintiman yang dimiliki dalam komunikasi ini buka hanya intim secara fisik, namun juga intim secara intelektual dan emosional (West & Turner, 2017: 175-176).

Dipandang sebagai teori tahapan, tahapan penetrasi sosial ini terjadi dalam cara yang bisa dikatakan sistematis dan keputusan seseorang dalam memutuskan untuk tetap dalam sebuah hubungan tidak diputuskan secara cepat. Proses-proses penetrasi sosial yang bertahap, memiliki empat tahap diantaranya orientasi, pertukaran afektif eksploratif, pertukaran afektif, pertukaran stabil. (West & Turner, 2017: 183).

Hubungan komunikasi antara gereja dan masyarakat dimulai dari sebuah komunikasi antarpribadi antara Pdt. Aji dan pak Alex. Pak Alex merupakan ketua RT yang menjabat saat Pdt. Aji datang pertama kali ke wilayah Tanggungrejo RT 01/ RW 06. Ketika pak Alex menjabat, masyarakat sangat menghormati kepemimpinan beliau, sehingga membuat masyarakat mengikuti setiap keputusan yang diambil oleh pak Alex. Kedekatan hubungan Pdt. Aji dan pak Alex juga menjadi salah satu jalan Pdt. Aji untuk melaksanakan kegiatan serta tujuan untuk membangun gereja di tengah lingkungan masyarakat disana. Setelah hubungan antarpribadi yang dibangun dengan pak Alex sudah berjalan dengan baik, Pdt. Aji dan gereja TPW Kaligawe melakukan pendekatan serta membangun hubungan dengan masyarakat disekitar gereja TPW Kaligawe. Hal ini dilakukan supaya hubungan yang baik dengan pemimpin wilayah Tanggungrejo, dapat dilakukan juga kepada warga Tanggungrejo.

Tahapan awal yang terlaksana merupakan bentuk praktek dari komunikasi interpersonal yang individual. Terlihat individual, karena dalam tahapan orientasi hanya terdapat dua orang yang melakukan komunikasi interpersonal. Setelah tahapan awal, hubungan interpersonal berlajut bukan secara individual, melainkan hubungan yang dijalin secara komunal. Hubungan ini mulai melibatkan setiap anggota jemaat gereja TPW Kaligawe dengan masyarakat RT 01/ RW 06.

Melalui hal ini, peneliti ingin menjabarkan hubungan gereja TPW Kaligawe dengan warga Tanggungrejo RT 01/ RW 06 yang sudah berjalan sesuai tahapan-tahapan teori penetrasi sosial. Peneliti akan menjelaskan setiap tahap penetrasi sosial sebagai penilaian terhadap keintiman hubungan gereja dengan masyarakat. Berikut adalah pembahasan setiap tahapan penetrasi sosial yang terkait dengan lima sikap komunikasi interpersonal:

a. Orientasi:

Tahap orientasi ini merupakan tahap awal yang biasanya terjadi di masyarakat. Hanya potongan-potongan diri yang terungkap kepada orang lain. Tahapan ini cenderung tidak melakukan evaluasi ataupun mengkritik, untuk menghindari adanya konflik yang terjadi, sehingga kesempatan untuk saling mendekat satu sama lain (West & Turner, 2017: 184).

Dalam tahapan orientasi ini belum ada sikap-sikap komunikasi interpersonal yang muncul. Tahapan awal ini hanya tahap dimana gereja TPW Kaligawe dan warga Tanggungrejo saling mengetahui dan mulai mengenal satu dengan yang lainnya. Perkenalan singkat tanpa adanya keintiman di dalamnya, merupakan salah satu cara gereja dan masyarakat mulai menerima satu sama lain. Gereja memperkenalkan diri melalui Pdt. Aji yang menjadi pelopor awal gereja itu berdiri, dan Pdt. Aji mulai memulai percakapan secara perlahan-lahan dengan masyarakat disana.

Tahapan ini tidak memiliki banyak interaksi yang berlebih, karena kedua belah pihak masih dalam tahap pengenalan atau masa orientasi antara satu dengan yang lainnya. Untuk menghindari adanya gesekan atau konflik di masa awal perkenalan, gereja menunjukkan perilaku yang baik sehingga nantinya dapat membuat masyarakat mulai nyaman dengan keberadaan gereja TPW Kaligawe sebagai komunitas baru di lingkungan yang memiliki latar belakang berbeda.

b. Afektif Eksploratif

Tahap ini merupakan tahap dimana area umum diri mulai diperluas melalui aspek-aspek dalam seorang individu yang mulai muncul. Kedua belah pihak yang berkomunikasi mulai saling menjelajah lawan komunikasinya, mulai dari bagian kecil kehidupan pribadi hingga pembahasannya menjadi lebih umum (West & Turner, 2017: 185).

Melalui penelitian yang telah dilakukan, sikap-sikap yang mulai muncul adalah sikap keterbukaan serta empati. Gereja dan masyarakat perlahan-lahan mulai terbuka satu dengan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan dan pelayanan yang ditujukan untuk masyarakat mulai dilakukan oleh gereja TPW Kaligawe. Melihat hal ini, masyarakat pun menerima dengan baik dan terbuka selagi kegiatan tersebut masih dalam konteks yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat juga. Pelayanan aksi sosial dan pelayanan anak merupakan langkah awal bagi gereja untuk bisa terbuka dengan semua insan masyarakat.

Pelayanan dan aksi-aksi sosial tersebut juga merupakan salah satu bentuk empati serta perhatian dari gereja kepada masyarakat. Kepedulian akan hidup yang lebih baik, merupakan salah satu cara bagi gereja untuk bisa lebih mengenal masyarakat lingkungan sekitar gereja. Sikap empati yang diberikan gereja dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat, salah satunya adalah ketika bencana alam terjadi seperti banjir, gereja membuka diri untuk menolong masyarakat dengan menawarkan gedung gereja untuk dijadikan tempat evakuasi masyarakat yang rumahnya terendam banjir. Masyarakat akhirnya dapat mengenal gereja TPW Kaligawe sebagai komunitas baru yang tidak hanya fokus terhadap pengembangan gereja mereka sendiri, melainkan juga memperhatikan kehidupan masyarakat disekitarnya.

c. Afektif

Tahapan ini sudah mulai masuk kedalam hubungan yang sudah memiliki komitmen lebih lanjut untuk individu lain, dan sudah ada kenyamanan antara satu dengan yang lain. Karena dalam tahapan interaksi sudah mulai terjalin lebih bebas dan santai (West & Turner, 2017: 186).

Pertukaran afektif ini merupakan tahap lanjutan setelah afektif eksploratif. Keterbukaan dan empati sudah mulai terjalin pada tahap sebelumnya, sehingga dalam tahap ini keterbukaan serta empati tetap berjalan secara konsisten. Artinya ketika dua sikap tadi berjalan konsisten, maka hubungan yang dibangun sudah mulai masuk ke tahap

yang lebih intim. Tahapan ini menunjukkan adanya sikap positif dan sikap dukungan diantara gereja TPW Kaligawe dan masyarakat sekitar.

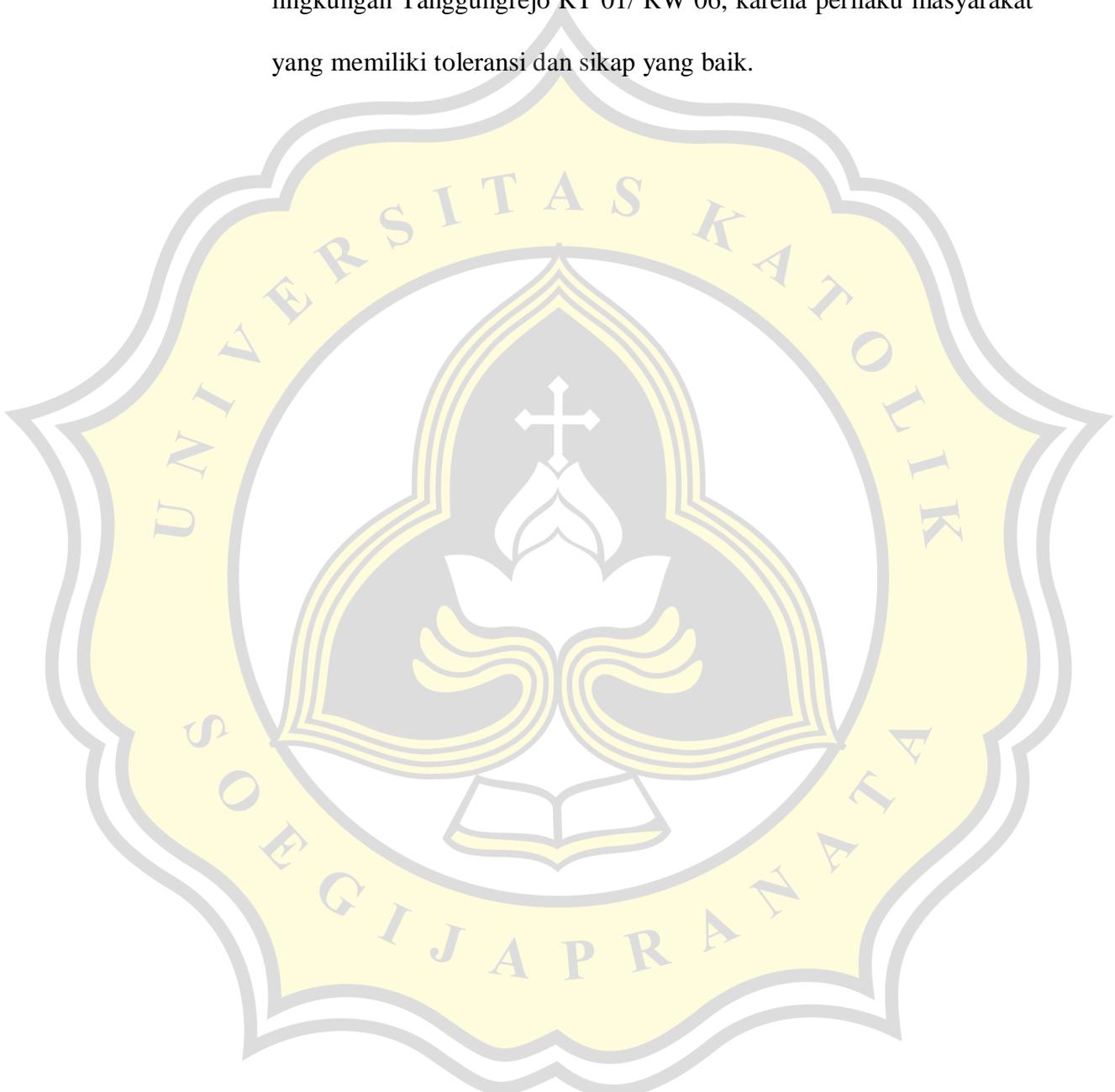
Dukungan dana, doa, *support* moral, tenaga, tempat, dan bantuan-bantuan lainnya, merupakan contoh hubungan yang dibangun sudah lebih intim, karena ada benefit dan hal positif yang ditawarkan oleh gereja maupun masyarakat. Sikap-sikap positif juga ditularkan satu sama lain, dimana toleransi antara gereja dan masyarakat sudah semakin kuat.

d. Stabil:

Tahapan penetrasi sosial satu ini sudah menghasilkan keterbukaan lengkap dan spontanitas untuk sebuah hubungan. Dalam tahap penetrasi sosial yang berfokus pada pertukaran stabil, pihak-pihak yang berkomunikasi sudah bersedia untuk mengungkapkan bagian intim dari diri mereka sendiri-sendiri (West & Turner, 2017: 187).

Melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa hubungan yang dijalin gereja dengan masyarakat selama kurang lebih dua belas tahun sudah berada di tahap yang stabil. Hubungan yang sudah terbuka, peduli satu dengan yang lainnya, adanya dukungan yang positif, serta toleransi yang tinggi membuat hubungan antarpribadi antara gereja dengan masyarakat berjalan dengan stabil. Keintiman yang ada dalam hubungan gereja dengan masyarakat sudah tercapai, sehingga komunikasi yang dijalankan pun sudah efektif. Masyarakat menyampaikan bahwa dengan kehadiran gereja, mereka merasakan

adanya keuntungan-keuntungan yang masyarakat dapatkan secara langsung. Gereja pun bisa merasakan kenyamanan ketika berada di lingkungan Tanggungrejo RT 01/ RW 06, karena perilaku masyarakat yang memiliki toleransi dan sikap yang baik.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Menjawab rumusan masalah penelitian ini, mengenai interaksi komunikasi interpersonal antara gereja TPW Kaligawe dengan masyarakat sekitar terkhusus wilayah Tanggungrejo RT 01/ RW 06. Penelitian dilihat melalui sudut pandang tahapan teori penetrasi sosial, yang ditemukan bahwa hubungan komunikasi interpersonal berjalan dengan baik, dan secara bertahap berkembang menjadi hubungan yang lebih intim. Berikut sikap komunikasi interpersonal yang ada dalam tahapan-tahapan yang dilakukan oleh gereja TPW Kaligawe dan masyarakat Tanggungrejo RT 01/ RW 06 saat membangun hubungan menjadi lebih intim:

a. Orientasi:

Pada tahapan penetrasi sosial ini, sikap-sikap komunikasi interpersonal belum muncul, karena tahap ini merupakan fase bagi kedua belah pihak mulai mengenal akan satu sama lain.

b. Afektif Eksploratif:

Sikap yang muncul dalam tahap ini adalah sikap keterbukaan serta sikap empati. Kedua belah pihak mulai terbuka terhadap satu sama lain dengan cara mengeksplor, gereja melakukan aksi-aksi sosial untuk mencoba terbuka dengan masyarakat, dan masyarakat juga menerima

keberadaan gereja dengan terbuka melalui aksi-aksi sosial yang dilakukan.

c. Afektif:

Tahapan ini merupakan tahapan yang lebih dalam. Kedua belah pihak sudah berkomitmen untuk menjalin hubungan lebih intim lagi, sehingga dalam tahap ini muncul sikap-sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan sikap positif. Keterbukaan dan empati sudah terlihat ketika hubungan ada dalam tahapan afektif eksploratif. Di tahap afektif ini, mulai muncul sikap mendukung dan sikap positif karena adanya komitmen dan ikatan yang mulai terjalin. Ikatan ini membuat kedua belah pihak mulai mendukung untuk kegiatan-kegiatan yang diadakan baik oleh gereja ataupun masyarakat, dan berperilaku positif terhadap setiap interaksi yang dilakukan.

d. Stabil:

Dalam tahapan ini sikap kesetaraan dalam komunikasi interpersonal muncul karena dalam tahap ini sikap-sikap komunikasi yang lain yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan sikap positif sudah muncul ketika berada di tahap yang sebelumnya. Sehingga tahap stabil ini merupakan tahap kedua belah pihak menjaga komunikasi interpersonal agar hubungannya tetap stabil antara satu sama lain.

Tahapan-tahapan penetrasi sosial ini juga terkait dengan strategi komunikasi. Peneliti melihat strategi komunikasi yang dijalankan oleh TPW Kaligawe dalam pendekatannya kepada masyarakat Tanggungrejo RT 01/ RW 06

menggunakan teknik persuasif dan edukatif. Teknik persuasif merupakan strategi pendekatan komunikasi dengan tujuan meng sugesti dan membujuk komunikasi, sehingga bujukan yang dilakukan dapat berubah menjadi sikap-sikap komunikasi, seperti empati yang terdapat dalam tahapan afektif eksploratif. Teknik lain yang digunakan dalam menjalankan strategi komunikasi adalah teknik edukatif. Teknik edukatif merupakan teknik dengan pendekatan melalui pendidikan yang menyebarkan ide-ide secara sengaja untuk dapat merubah tingkah laku dan pengetahuan menjadi lebih baik. Strategi komunikasi dengan teknik edukatif ini dilakukan dalam tahapan afektif, karena sesuai dengan sikap mendukung dan sikap positif yang terjadi antara gereja TPW Kaligawe dengan masyarakat Tanggungrejo.

Strategi yang dijalankan juga memerlukan adaptasi bagi kedua belah pihak. Gereja TPW Kaligawe perlu beradaptasi dengan sifat serta karakter yang dimiliki masyarakat Tanggungrejo RT 01/ RW 06. Strategi pendekatan yang dilakukan, dilaksanakan secara perlahan, dan gereja yang memiliki kegiatan juga tidak semena-mena menggelar kegiatan tersebut, melainkan selalu melaporkan setiap kegiatan yang akan dijalankan di daerah TPW Kaligawe.

5.2 Saran

Dari kesimpulan penelitian diatas , peneliti akan memberikan saran bagi kedua belah pihak, yaitu gereja TPW Kaligawe dengan masyarakat Tanggungrejo RT 01/ RW 06, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas hubungan kedua belah pihak, saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut:

5.2.1 Secara akademis

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan lebih detail terkait teori penetrasi sosial dalam hubungan komunikasi interpersonal antara organisasi beragama dengan masyarakat yang tinggal disekitarnya.

5.2.2 Secara praktis

Gereja TPW Kaligawe dan masyarakat Tanggungrejo RT 01/ RW 06 dapat mempertahankan komunikasi yang efektif dan inti mini, agar hubungan ini bisa tetap berjalan sampai ke generasi yang selanjutnya.

